

**RESISTENSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP
PENGEMBANGAN PARIWISATA
(Studi Kasus Gampong Sabet, Lamno, Aceh Jaya)**

**SKRIPSI
Diajukan Oleh:**

**DANDI RIYALDI
NIM : 190305087**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi
Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dandi Riyaldi
Nim : 190305087
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 9 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Dandi Riyaldi
NIM. 190305087

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat,
Jurusan Sosiologi Agama**

Oleh:

Dandi Riyaldi

Nim: 190305087

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Ketua

Dr. Arfiansyah, S. Fil.I., M.A

NIP. 198104221006041004

Pembimbing II

Suci Fajarni, M.A

NIP. 199103302018012003

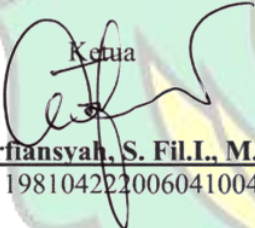
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Usluhuddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Usluhuddin dan Filsafat
Sosiologi Agama


Pada hari/ Tanggal: 09 Desember 2025 M
Jumadil Akhir 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Dr. Arfiansyah, S. Fil.I., M.A
NIP. 198104222006041004

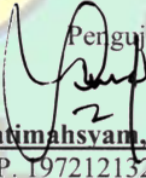
Sekretaris


Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Penguji I


Dr. Abd Matjid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Penguji II


Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP. 197212132023212006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Usluhuddin dan Filsafat UIN
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Dandi Riyaldi/190305087
Judul : Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Gampong Sabet, Lamno, Aceh Jaya)
Tebal Skripsi : 96 halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Arfiansyah, S.Fil.I M.A
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Upaya pengembangan pariwisata di gampong Sabet mendapatkan penolakan masyarakat Gampong Sabet, Kecamatan Jaya, Aceh Jaya terhadap rencana pengembangan pariwisata di wilayah mereka. Meskipun gampong ini memiliki potensi wisata alam seperti Sungai Kleeng dan Air Terjun Alowa yang berpeluang meningkatkan ekonomi lokal, masyarakat menolak karena khawatir pembangunan tersebut mengganggu nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang telah lama mereka pertahankan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk resistensi masyarakat serta faktor yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari perangkat gampong, tokoh adat, tokoh agama, ketua pemuda, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi dipicu oleh kekhawatiran akan terkikisnya identitas lokal, potensi pelanggaran norma agama, serta perubahan interaksi sosial. Minimnya fasilitas wisata, pengalaman buruk dari upaya pengembangan sebelumnya, dan lemahnya komunikasi pemerintah masyarakat turut memperkuat penolakan tersebut. Resistensi tampak melalui penolakan terbuka dalam musyawarah maupun bentuk terselubung seperti pembicaraan kritis di lingkungan internal masyarakat. Penelitian menegaskan bahwa pengembangan pariwisata di Gampong Sabet hanya dapat diterima bila dilakukan secara partisipatif, menghormati nilai dan norma lokal, serta selaras dengan kehidupan keagamaan masyarakat agar pembangunan berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Resistensi Masyarakat, Pengembangan Pariwisata, Aceh Jaya, Kearifan Lokal, Budaya.

KATA PENGANTAR



Segala bentuk rasa syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kita rahmat dan karunianya serta kesempatan untuk bisa mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Seandainya lautan dijadikan datar, gunung dijadikan tandus, tidak akan pernah berkurang sedikitpun dari rahmat dan karunia Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam kita syurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun ummat-Nya dari yang tidak terdidik menjadi terdidik, dari yang tida mengetahui adab menjadi yang beradab.

Dengan berkat rahmat Allah SWT, *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul ***Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata (Studi kasus: Gampong Sabet, Lamno Aceh Jaya)***. Tujuan dan maksud penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Tentunya kami menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan, dari hal ini kami meminta maaf atas ketidaksempurnaan dari Skripsi ini. Oleh karena itu, kami meminta kritikan dan saran untuk membangun, menyempurnakan, dan perbaikan dari

penulisan Skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan dan semangat dari berbagai pihak yang ikut serta membantu penulis dalam proses penulisan skripsi sehingga terselesaikan sebagaimana yang penulis harapkan. Denn ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayah tercinta Syahbuddin bin Zainal Abidin, dan Ibu tercinta Salwiyah binti Samsul Bahari, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
2. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
3. Musdawati, M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry. Terima kasih atas banyak masukan dan arahan dalam proses perkuliahan penulis.

4. Nofal Liata, M.Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry yang banyak memberikan semangat dan bimbingan untuk terus maju dalam perkuliahan.
5. Dr. Arfiansyah, S.Fil.I., M.A sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
6. Suci Fajarni, M.A sebagai pembimbing II yang telah membantu, memberikan arahan, dan sikap disiplin dalam tanggung jawab sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
7. Siti Yusnaini, S, Fil.I.,M.A, selaku operator prodi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu penulis di setiap kekurangan-kekurangan sehingga tertutupi di dalam dunia perkuliahan.
8. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
9. Terima kasih juga buat sahabat saya Yusmarizal, yang telah banyak meluangkan waktu untuk penulis dalam penulisan skripsi.
10. Terima kasih juga untuk sahabat saya Alif Sahardika, S.Pd, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian lapangan.

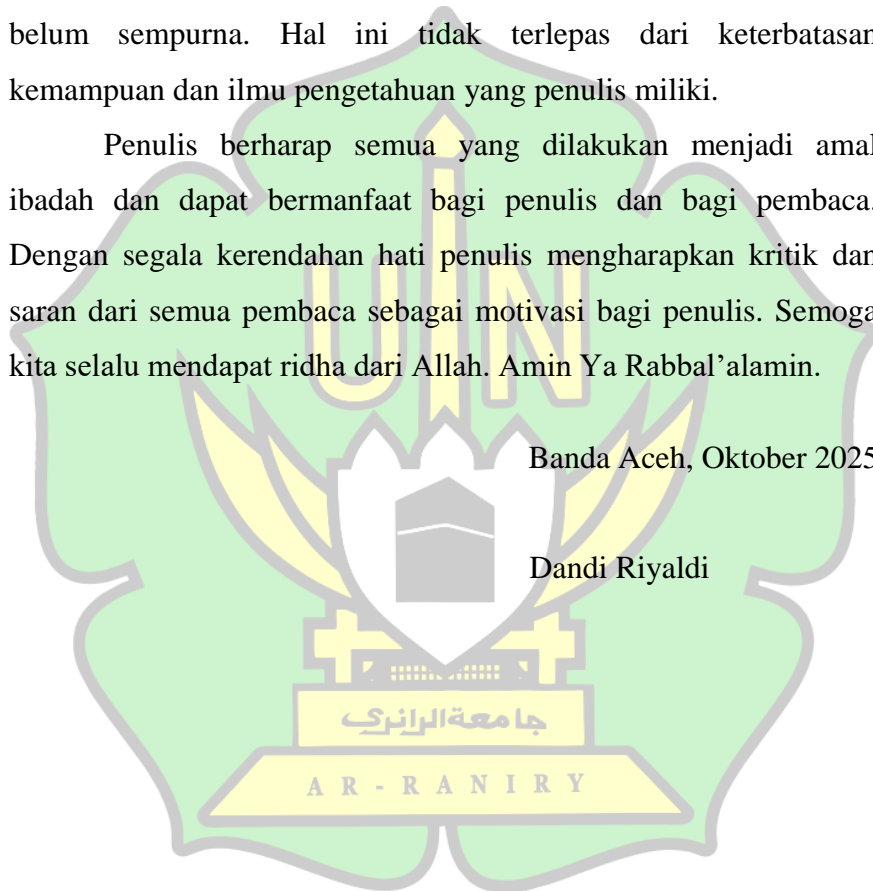
11. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah bekerjasama dan membantu penulis dalam penelitian dan memberikan fasilitas lainnya untuk mempermudah penulis dalam penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, Oktober 2025

Dandi Riyaldi



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Teori Resistensi	18
C. Definisi Operasional	23
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Informan Penelitian	31
D. Instrumen Penelitian	32
E. Sumber Data.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33

G.	Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B.	Potensi Wisata Di Kecamatan Jaya (Lamno).....	42
C.	Sejarah dan Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Gampong Sabet	54
D.	Resistensi Masyarakat Lokal Studi Kasus Gampong Sabet	68
E.	Penyebab Terbentuknya Resistensi Masyarakat Gampong Sabet Terhadap Pengembangan Pariwisata di Gampong Sabet	83
F.	Bentuk-bentuk Resistensi yang Dilakukan Masyarakat Gampong Sabet Terhadap Pengembangan Wisata	87
BAB V PENUTUP.....		92
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran.....	93
LAMPIRAN.....		97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS		108
II.	KELUARGA	108
III.	PENDIDIKAN	108

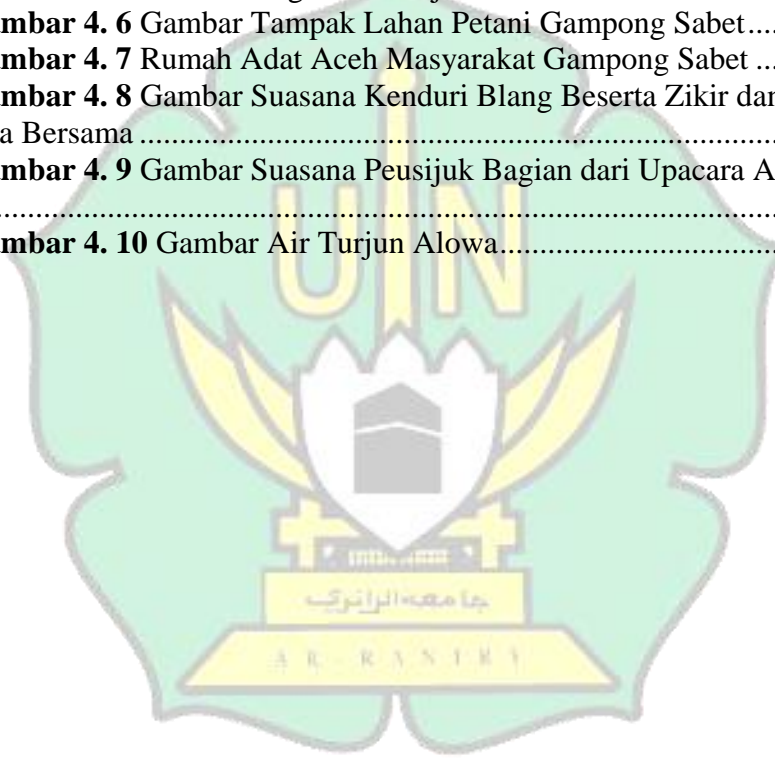
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender.....	56
Tabel 4. 2 Kelompok Umur Masyarakat Gampong Sabet.....	57
Tabel 4. 3 Jumlah Fakir Miskin.....	58
Tabel 4. 4 Tabel Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Sabet	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Peta Kabupaten Aceh Jaya.....	39
Gambar 4. 2	Gambar Letak Geografis Gampong Sabet	41
Gambar 4. 3	Gambar Klaster Budidaya Tanaman Kopi.....	59
Gambar 4. 4	Gambar Petani Memanen Kopi.....	60
Gambar 4. 5	Gambar Kegiatan Menjemur Padi	61
Gambar 4. 6	Gambar Tampak Lahan Petani Gampong Sabet.....	62
Gambar 4. 7	Rumah Adat Aceh Masyarakat Gampong Sabet	63
Gambar 4. 8	Gambar Suasana Kenduri Blang Beserta Zikir dan Doa Bersama	64
Gambar 4. 9	Gambar Suasana Peusijek Bagian dari Upacara Adat	65
Gambar 4. 10	Gambar Air Turjun Alowa.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Dokumentasi</i>	97
Lampiran 2. <i>Daftar Wawancara</i>	101
Lampiran 3. <i>Surat Rekomendasi</i>	104
Lampiran 4. <i>Surat Izin Penelitian</i>	105
Lampiran 5. <i>Daftar Keadaan Penduduk Gampong</i>	106
Lampiran 6. <i>Surat Keputusan Pembimbing</i>	107
Lampiran 7. <i>Daftar Riwayat Hidup Penulis</i>	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Pembangunan nasional adalah sebagai wujud pengamalan Pancasila yang mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa yang diselenggarakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai pelaku utama pembangunan, sementara pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang kondusif. Dengan demikian, pembangunan nasional diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹

Sejalan dengan prinsip otonomi, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola potensi yang dimilikinya secara mandiri, termasuk dalam sektor pariwisata. Kewenangan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki daya tarik tersendiri yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keunggulan geografis dan kultural yang menjadikannya kaya akan objek wisata alam dan budaya. Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang dan identik dengan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, ras, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan beragam satwa.²

Indonesia merupakan *Heaven of Heart*. Negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dengan tersimpan di dalamnya berbagai sumber daya alam yang sangat beraneka ragam yang berpotensi dan siap untuk dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga memiliki potensi yang lain, mulai kaya dengan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah orang-orang terdahulu, dan panorama keindahan yang tidak kalah menarik sehingga mempunyai peluang yang potensial untuk dikembangkan lebih baik. Potensi-potensi ini menjadi pariwisata yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan.³ Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata dunia yang memiliki potensi besar untuk

² *Fakta Menarik Pariwisata Indonesia, Banyak Diakui Dunia*, Diakses 5 Mei 2025. <https://www.kememparekraf.go.id/hasil-pencarian/fakta-menarik-pariwisata-indonesia-banyak-diakui-dunia>.

³ Ravie Gian Mononege, Florence D.J Lengkong, Gustaf Buddy Tampi, Perencanaan Pembangunan Objek Wisata di Gampong Kali Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 8, No. 1, 2, 2020, hlm. 1-13.

dikembangkan secara berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pariwisata kini menjadi sektor unggulan dalam pembangunan daerah karena berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor ini mengalami pertumbuhan pesat dan telah menjadi salah satu komoditas utama dalam perdagangan internasional, termasuk di Indonesia.⁴ Oleh karena itu, pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata terus berupaya mendorong pengembangan wisata secara sistematis, termasuk melalui dukungan regulasi seperti Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2015.⁵

Di tingkat lokal, Aceh sebagai provinsi yang memiliki otonomi khusus melalui Qanun Nomor 8 Tahun 2013, diberikan kebebasan untuk mengatur dan menggali potensi yang dimilikinya. Pemerintah Aceh aktif dalam mengembangkan sektor pariwisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya lokal.⁶ Dimana Aceh diberikan kebebasan dan konsekuensi dalam mengatur, menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sebagai modal pembangunan. Kepariwisataan termasuk potensi yang saat ini sedang digerakkan serta yang terus menerus ditingkatkan oleh pemerintah Aceh. Pemerintah Aceh sudah lebih gencar dan inovatif dalam memaksimalkan potensi wisata dan menciptakan berbagai strategi untuk upaya

⁴Putu Wira Parama Suta, I Gusti Agung Oka Mahagangga, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 144.

⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Kementerian Pariwisata

⁶ Dinas syariat Islam Aceh. <https://dsi.acehprov.go.id>

mempromosikan semua potensi pariwisata yang telah dikembangkan sehingga memberikan dampak yang baik bagi wisata itu sendiri.

Secara faktual, sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang prospektif untuk dikembangkan di Provindi Aceh. Melihat disepanjang barat selatan ditakjubkan dengan keindahan garis pantai yang tidak kalah menarik. Aceh Jaya adalah salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki banyakpotensi-potensi wisata, baik wisata yang sudah dikembangkan dan wisata yang belum dikembangkan.⁷ Selain itu hampir setiap tempat di Aceh Jaya yang ingin dikunjungi, bahkan di setiap kecamatan di Aceh Jaya pasti terhadap tempat wisatanya. Melihat keadaan geografis tersebut tentu Aceh jaya dari segi sumber daya alam mempunyai tempat-tempat yang sangat berpotensi menjadi abjek wisata yang sangat menarik. Maka tidak heran saat ini Aceh Jaya. Maka tidak heras saat ini Aceh Jaya memiliki 57 objek wisata.⁸ Dari 57 objek wisata tersebut 10 diantaranya menjadi wisata Top atau yang banyak berpeluang dan berpotensi besar untuk dikelola dan dikembangkan.

Gampong Sabet, yang terletak di pedalaman Lamno, Kabupaten Aceh Jaya, adalah salah satu gampong dengan potensi wisata alam yang menakjubkan, seperti Sungai Kaleeng dan Air Terjun Alowa. Lanskap alam yang dikelilingi pegunungan dan

⁷ Badan Pusat Statistik Aceh Jaya, 2017. <https://acehjayakab.bps.go.id/publication>

⁸ Dokumen Rencana Strategis Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017-2022

sungai menjadikan gampong ini memiliki daya tarik tersendiri. Namun, minimnya fasilitas dan aksesibilitas membuat potensi wisata tersebut belum tergarap secara optimal. Selain itu, masih banyak lokasi wisata tersembunyi yang belum dapat dijangkau oleh pengunjung karena keterbatasan infrastruktur.

Di sisi lain, masyarakat Gampong Sabet dikenal religius dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan norma sosial. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembacaan Dalail Khairat rutin dilaksanakan.⁹ Meskipun potensi wisata cukup menjanjikan, masyarakat menunjukkan sikap hati-hati dan bahkan resistensi terhadap rencana pengembangan wisata. Hal ini muncul karena kekhawatiran akan dampak negatif terhadap tatanan sosial dan budaya lokal.⁹

Sungai Kaleeng dan air terjun Alowa sudah lama menjadi destinasi wisata. Destinasi wisata ini sangat minim dikunjungi oleh wisatawan atau pengunjung di luar Lamno karena disebabkan fasilitas penunjang dan pendukung untuk berwisata tidak ada. Hal ini juga berpengaruh pada kualitas wisata sehingga turunnya minat para pengunjung untuk mengunjungi wisata Sabet. Jika wisata ini dikembangkan dan dikelola dengan baik dan fokus maka destinasi wisata ini bisa pendongkrak ekonomi masyarakat sabet khususnya.

Disisi lain bahwa dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata air terjun dan sungai ini, selain berkendala disegi

⁹ *Pemerintah Aceh Jaya Komit Wujudkan Kejayaan Agama Islam, Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya, 2021, <https://acehjayakab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/pemerintah-aceh-jaya-komit-wujudkan-kejayaan-agama-islam>*

fasilitas penunjang wisata. Tentunya banyak terjadi kendala-kendala yang lain dalam proses pengembangannya. Pada dasarnya, diawal pengembangan wisata ini sudah lebih awal Dinas Pariwisata Aceh Jaya dalam menggerakkan dan melakukan pengembangan di wisata Sabet. Akan tetapi pengembangan Wisata ini selalu dihambat oleh masyarakat Gampong Sabet.

Pengembangan wisata di Gampong Sabet juga menghadapi tantangan dari segi penerimaan masyarakat. Masyarakat *Gampong Sabet* termasuk masyarakat tradisional dan masih sangat kental dengan spiritual. Dalam hal lain, masyarakat Gampong Sabet sangat menjunjung tinggi nilai-nilai norma dan aturan-aturan yang dibuat bersama. Sebelumnya penulis sudah terlebih dulu melakukan observasi, dan sedikit berdiskusi dengan Keuchik, Sekdes dan masyarakat gampong Sabet tentang potensi-potensi alam yang dimiliki *Gampong Sabet*. Potensi ini merupakan sebuah peluang yang sangat bagus untuk dikembangkan. Ketika dalam musyawarah (Duek Pakat) Penulis memberikan ide kepada masyarakat agar wisata ini untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan hasil duek pakat, menunjukkan bahwa meski ada dukungan terhadap pengembangan pariwisata, terdapat pula kekhawatiran yang besar, seperti komodifikasi budaya, perubahan perilaku, dan pelanggaran norma agama. Dalam konteks ini, resistensi muncul sebagai bentuk perlindungan masyarakat terhadap identitas dan nilai-nilai lokal yang telah lama dijaga. Penolakan masyarakat *Gampong Sabet* terhadap pengembangan

pariwisata mencerminkan adanya dinamika sosial dalam merespons kebijakan pembangunan. Sikap ini tidak dapat diabaikan, melainkan perlu dipahami secara sosiologis sebagai bentuk pertahanan atas tatanan nilai yang dianggap penting. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana bentuk resistensi tersebut dimunculkan, serta alasan-alasan mendasar yang melatarbelakanginya. Hal ini dapat mengubah tatanan kehidupan masyarakat *Gampong Sabet*. Masyarakat *Gampong Sabet* adalah masyarakat yang sangat berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang bertolak ukur pada perilaku dan penampilan. Aceh adalah provinsi yang menerapkan Syariat Islam, oleh sebab itu salah satu yang menjadi faktor penolakan pengembangan Pariwisata di *Gampong Sabet*, masyarakat memberikan label bahwa Pariwisata sama dengan Maksiat.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Gampong Sabet, Lamno, Aceh Jaya)*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berfokus pada masyarakat *Gampong Sabet* sebagai masyarakat lokal yang menempati daerah itu. Wisata yang ada di *Gampong Sabet* berpotensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata. Namun, karena terjadi penolakan dari masyarakat setempat sehingga konsep pariwisata tidak dapat direalisasikan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat

bagaimana Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas yang akan dikaji dalam penelitian mengenai “Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Gampong Sabet, Lamno, Aceh Jaya), maka dapat diambil menjadi beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk resistensi masyarakat *Gampong Sabet* terhadap pengembangan wisata?
2. Mengapa Masyarakat *Gampong Sabet* resistensi terhadap pengembangan pariwisata?

D. Tujuan Penelitian

Dari hasil permasalahan-permasalahan di atas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat *Gampong Sabet* terhadap pengembangan wisata.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat *Gampong Sabet* resistensi terhadap pengembangan Pariwisata.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini yang dijabarkan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini menjadi salah satu referensi didalam civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta menjadi literatur dan gambaran untuk memahami resistensi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata. Penelitian ini diharapkan menjadi sebagai penambah wawasan dan untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai resistensi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi oleh peneliti lain pada masa yang akan datang. Melalui penelitian ini juga penulis berharap agar nantinya penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi oleh peneliti-peneliti lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam Penelitian Karya Ilmiah tentunya tidak terlepas dari namanya sistematika pembahasan. Begitu juga dalam penelitian ini yang mana sistematika pembahasan diperlukan agar penulisan penelitian ini lebih sistematis. Penelitian ini terdapat lima bab seperti penelitian pada umumnya.

Diawal penelitian ini diawali bab satu. Bab satu pada dasarnya terdiri oleh latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta yang terakhir sistematika

penelitian.

Bab dua menjelaskan tentang kajian kepustakaan, landasan teori yang mana terdiri dari kajian Pustaka, kerangka teori dan definisi operasional. Bab dua menjelaskan tentang sumber- sumber dari penelitian yang terkait dan teori-teori yang berhubungan dengan topik-topik dari penelitian.

Bagian bab tiga metodologi penelitian yang menjelaskan bagaimana proses penelitian ini dilakukan, termasuk didalamnya metode yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang mengkaji tentang pembahasan penelitian, yaitu tentang bentuk-bentuk dari penolakan pengembangan pariwisata, faktor-faktor apa saja yang terjadi dari pengembangan pariwisata serta gambaran lokasi dan subjek dari penelitian.

Bab lima berisi bagian penutup dan kesimpulan untuk merangkum hasil penelitian serta memberikan kritikan dan saran sebagai masukan-masukan untuk membangun penelitian lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan telah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulannya untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri sampai pada kesimpulan berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain.¹ Terdapat beberapa sumber-sumber dan hasil penelitian tentang resistensi yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Kemudian kajian pustaka ini merupakan sebagai bahan perbandingan, untuk mengetahui apakah masalah atau penelitian ini sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya. atau belum. Dan juga menjadi acuan sebagai masukan untuk penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti.

Kajian relevan yang dilakukan oleh Annisa Nindiananta, dalam penelitian yang berjudul "*Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pengembangan Gampong Wisata: Studi di Gampong Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*", membahas tentang resistensi pada sebuah gampong yang konsern dengan pariwisata. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Resistensi masyarakat dilakukan dalam bentuk perlawanan terbuka dengan melakukan protes serta menolak mengikuti program kebijakan. Masyarakat juga melakukan resistensi dalam bentuk tertutup dengan menggossip dan bersikap

¹ Pribadi, A. *Perlindungan Hukum Terhadap Data*, 2020.

acuh tak acuh. Tindakan resistensi berdampak terhadap kondisi pariwisata dimana wisata air terjun Sumuran menunjukkan gejala bangkitnya dengan pembangunan yang mencapai 55% dari target pembangunan pemerintah Gampong Seloprojo.²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya membahas tentang pariwisata namun berbeda daerah dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian relavan yang dilakukan oleh Novrizal Arifin, yang berjudul “*Resistensi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hotel The Rayja Di Gampong Bulukerto Kecamatan Bumuaaji Kota Batu*”. Dalam Penelitian ini peneliti menjelaskan yang mana pengembangan pariwisata di Kota Batu telah membawa pengaruh besar terhadap lingkungan, khususnya sumber mata air yang ada di Kota Batu. Kelestarian sumber mata air umbulan gemulo akan terancam akibat adanya pembangunan Hotel *The Rayja* di Gampong Bulukerto, Kecamatan Buluaji, Kota Batu. Khususnya pembangunan Hotel *The Rayja* di Gampong Bulukerto telah memicu terjadinya resistensi oleh masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini antara lain: Adanya kesamaan nasib, kepercayaan dan tujuan yang sama untuk mempertahankan sumber mata air Umbulan Gemulo telah membuat kesadaran kolektif masyarakat berkembang hingga menjadi resistensi,

² Annisa Nindiananta, *Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pengembangan Gampong Wisata: Studi Di Gampong Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*, Semarang; Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.

Resistensi masyarakat merupakan resistensi yang dilakukan secara terbuka. Bentuk resistensi masyarakat dilakukan dengan melakukan aksi protes, petisi, demonstrasi, kampanye dan perjuangan melalui jalur hukum dan pengadilan Negeri (PN) Malang hingga Mahkamah Agung (MA).³ Persamaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptis, sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang pembangunan Hotel yang membuat pariwisata terancam punah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang pembangunan wisata di Aceh Jaya.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Pengaruh Nilai, Afektif, Kepercayaan, Dan Resistensi Untuk Beralih Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Objek Wisata Welu Di Woloan Satu Utara Kecamatan Tomohon Barat”. Jurnal ini diteliti oleh Ivana Erika Amanda, Willem J.F.A Tumbuan, dan Reitty L. Samadi. Dalam penelitian ini mereka menjelaskan bahwa industri pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam hal pembangunan negara. Selain itu, pariwisata mempunyai pengaruh seperti Nilai, Afektif, Kepercayaan dan Resistensi Untuk Beralih terhadap Loyalitas Konsumen. Woloan Satu Utara merupakan salah satu daerah di Sulawesi Utara yang memiliki aneka ragam objek wisata. Salah satu objek wisata yang dikenal banyak masyarakat adalah objek wisata Welu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Nilai, Afektif, Kepercayaan dan Resistensi Untuk Beralih terhadap Loyalitas Konsumen pada Objek Wisata Welu. Metode penelitian

³ Novrizal Arifin, *Resistensi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hotel The Rayja di Gampong Bulukerto Kecamatan Bumuaqi Kota Batu, Jawa Timur*: Universitas Airlangga.

yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara uji parsial diperoleh Nilai tidak berpengaruh positif terhadap Loyalitas Konsumen, Afektif tidak berpengaruh positif terhadap Loyalitas Konsumen, Kepercayaan terdapat pengaruh positif terhadap Loyalitas Konsumen.⁴ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang membahas tentang wisata, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan yang sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian terdahulu juga membahas tentang loyalitas konsumen terhadap objek wisata welu, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang pembangunan objek wisata di Aceh Jaya.

Keempat, dalam tulisan Yulisa Fringka didalam jurnalnya yang berjudul “*Resistensi Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, Terhadap Rencana Tambang Bukit Batubasi*”. Penelitian ini membahas resistensi masyarakat lokal terhadap rencana tambang oleh perusahaan ekstraktif yang difokuskan pada studi konflik untuk melihat apakah konflik ini berkembang menjadi sebuah gerakan sosial atau tidak. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Nagari III Koto, Sumatera Barat. Tulisan ini menunjukkan terdapat tujuh variabel yang menjadi sebab resistensi. Norma dan aturan adat menjadi variabel yang sangat penting sebagai sebab

⁴ I.E. Amanda, W.J.F.A. Tumbuan, R.I.Samadi, *Pengaruh Nilai, Afektif, Kepercayaan dan Resistensi Untuk Beralih Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Objek Wisata welu di Woloan Satu Utara Kecamatan Tomohon Barat*, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2021.

resistensi sekaligus sebagai penentu bentuk resistensi yang dilakukan. Sedikitnya ada tujuh bentuk resistensi yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat hingga tujuan resistensi itu dapat tercapai. Selain menjadi sebab dan menentukan bentuk, keberadaan adat dengan legalitas yang tinggi ternyata juga digunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan resistensi oleh masyarakat.⁵ Perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang resistensi berbasis adat terhadap rencana tambang bukit batubasi, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang resistensi pembangunan wisata di Aceh Jaya. Persamaan kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kelima, Jurnal yang di tulis Tyas Tamara Aldilla, Sukamto, I NyomanRuja, I Dewa Putu Eskasasnanda dengan judul “*Festival mata air (resistensi budaya masyarakat dalam pelestarian sumber Mata Air Gemulo Gampong Bulukerto Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik Festival Mata Air di Gampong Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebagai bentuk Resistensi Masyarakat terhadap pembangunan Hotel The Rayja. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Festival Mata Air merupakan bentuk gerakan sosial masyarakat untuk menolak pembangunan yang tidak ramah lingkungan, 2) Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Gampong Bulukerto atas berlimpahnya air bagi

⁵ Yulisa Fringka, Resistensi Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, Terhadap Rencana Tambang Bukit Batubasi. *Jurnal Sosiologi*, 2016.

kehidupan, 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber mata air bagi kehidupan.⁶ Persamaan kedua penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas pelestarian sumber mata air di kota batu, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang resistensi pembangunan wisata di Aceh Jaya.

Keenam, Elma Haryani dalam jurnalnya yang berjudul *“Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat”*. Kota Bogor yang dikenal sebagai kota penyangga Ibukota Indonesia berpenduduk dengan beragam kelompok agama, etnis, dan suku. Keberagamannya itu kerap menimbulkan konflik, seperti konflik penyegelan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin, penutupan Pesantren Ibn Mas’ud, kekerasan dalam acara saur on the road, kristenisasi masyarakat dan ragam kelompok agama yang memicu kekerasan. Kasus-kasus tersebut menjadikan Kota Bogor mendapat label sebagai kota intoleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan analisa *the power of identity* dan *The function of social conflict*, tindakan intoleransi di kota Bogor diketahui sebabnya, yaitu karena pemahaman agama yang rigid dan statis, konflikbiasanya dilakukan oleh sekelompok massa. Kota Bogor masih memiliki peluang menjadi kota kerukunan, dengan

⁶ Tyas Tamara Aldilla, Festival Mata Air; Resistensi Budaya Masyarakat dalam Pelestarian Sumber Mata Air Gemulo Gampong Bulukerto Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 3, 2021

adanya gampong model kerukunan Pabuaran, kegiatan peace train, dan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).⁷ Persamaan kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian sekarang membahas tentang Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang resistensi pembangunan wisata.

Ketujuh, jurnal yang ditulis Eril Sastria Hadi yang berjudul “*Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) di Gunung Talang Kabupaten Solok*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan proyek geothermal atau PLTP di Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan masyarakat menolak rencana pembangunan proyek PLTP di Gunung Talang. Teori yang digunakan adalah teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe studi kasus jenis intrinsik dan pemilihan informan dengan teknik purposive sampling sebanyak 13 orang informan. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan triangulasi pengamat dari Neuman. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan

⁷ Elma Haryani, Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat, *Jurnal Multicultural dan Multireligious*, Vol. 18, No. 2, Juli- Desember 2019.

bahwa penolakan masyarakat disebabkan karena tiga alasan. Alasan tersebut, yaitu: (1) faktor pengetahuan, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor sosial budaya.⁸ Persamaan kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang *Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan PLTP* penelitian sekarang membahas tentang resistensi pembangunan pariwisata.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yang membahas tentang resistensi. Namun disisi lain penelitian ini juga memiliki sisi ketidaksamaan dari beberapa hasil penelitian diatas, mulai dari lokasi, objek, dan pengaruh dari resistensi, cara bagaimana untuk menyelesaikan masalah tersebut.

B. Teori Resistensi

Resistensi adalah respons dari pihak-pihak yang merasa dirugikan dalam struktur sosial masyarakat, di mana mereka melakukan perlawanan atau penolakan terhadap pihak-pihak yang dianggap merugikan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep resistensi yang dijelaskan oleh Barnard dan Jonathan dalam Jurnal Paradigma, yang mengartikan resistensi sebagai tindakan perlawanan atau penolakan untuk menentang perubahan-perubahan yang terjadi dan dianggap tidak sesuai. Resistensi mencakup berbagai konsep yang luas, namun pada intinya, itu adalah upaya untuk menjelaskan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok sub-

⁸ Eril Sastra Hadi, ddk. "Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) di Gunung Talang Kabupaten Solok, *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2019.

ordinat atau yang tertindas, sebagai respons terhadap ketidakadilan dan sejenisnya. Resistensi juga dapat dianggap sebagai manifestasi yang paling konkret dari keinginan untuk menentang dominasi dalam bidang pengetahuan atau kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan teori James C. Scott yang diciptakan oleh seorang professor berkebangsaan Amerika Serikat pada tahun 1980-an yaitu James C. Scott. Teori James C. Scott menggambarkan bagaimana tindakan atau perlawanan yang dilakukan oleh suatu kelompok lemah untuk mempertahankan klaim yang dilakukan oleh penguasa. Hal ini yang menjadi dasar untuk melihat bagaimana terjadinya resistensi, melalui pemikiran teori ini ialah dapat mengetahui bentuk- bentuk dan faktor mengapa masyarakat melakukan resistensi atau perlawanan.

James C. Scott mendefinisikan dan membagi resistensi atau perlawanan menjadi dua bagian yaitu: 1) Perlawanan publik atau terbuka, 2) perlawanan tersembunyi atau tertutup. Kedua bagian perlawanan ini dibedakan oleh Scott dalam artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Scott mendefinisikan bahwa perlawanan terbuka dikarakteristikan dengan adanya interaksi langsung dengan pihak yang melakukan perlawanan. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan interaksi tertutup, tidak adanya terjadi interaksi langsung dengan pihak yang melakukan perlawanan.⁹

James C. Scott mengungkapkan bahwa resistensi

⁹ Dian Susilawati, Resistensi Perempuan Subaltern dalam Cerpen “Mince, Perempuan dari Bakunase”, *Jurnal Bidar*, Vol. 10, No. 1, 2020, Hlm. 22-36

memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka.

James C. Scott mengembangkan teori resistensi yang berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah terhadap tuntutan dari kelas atas melalui tindakan sehari-hari. Ia mengenalkan dua dimensi utama: perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*). Perlawanan tersembunyi berupa ungkapan perlawanan secara tertutup, misalnya melalui gossip, sindiran, atau tarik mundur penghormatan kepada otoritas—tindakan yang tidak tampak secara langsung kepada pihak dominan, namun mengandung makna penentangan tersirat. Sementara itu, resistensi terbuka berupa bentuk nyata seperti demo, petisi, dan protes yang bersifat frontal dan konsekuensial secara sosial.¹⁰

Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya adalah:

1. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang *terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Menifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.*
2. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan

¹⁰ Scott, James C., *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, Yale University Press, 2000, hlm. 33–34.

penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya: gossip, fitnah atau penarikan Kembali rasa hormat kepada pihak penguasa. Resistensi tertutup dilakukan secara tidak langsung dan tidak terorganisir sebagai mana yang ditulis oleh Scott dalam bukunya *Weapons Of The Weak: Everyday Form Of Peasant Resistance*.¹¹

Menurut James Scott, mengatakan bahwa James C. Scott membedakan perlawanan menjadi dua bentuk utama, yakni perlawanan terbuka (public resistance) yang dicirikan oleh interaksi langsung dengan pihak berkuasa di ruang publik, serta perlawanan tersembunyi (hidden resistance) yang berlangsung secara tertutup tanpa konfrontasi langsung. Perbedaan ini didasarkan pada perbedaan artikulasi, bentuk, karakteristik, serta konteks sosial dan budaya tempat perlawanan itu berlangsung.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, James C.Scott berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui

¹¹ Dela Ratnasari, Resistensi Masyarakat Gampong Gajah Terhadap PembongkaranPunden Gampong Gajah, *Jurusan Ilmu Sosial*, Vol. 12, No. 3, 2023, Hlm. 161-170

¹² James C. Scoot, *Weapons Of Theh Weak Everuday Forms of Peasant Resistance*, London: Yale University Press, 1985, hlm. 286-290

Gerakan perlawanan.¹³

Michel Foucault, seorang filsuf dan sejarawan Prancis, tidak mengembangkan teori resistensi secara langsung, tetapi kontribusinya terhadap pemahaman tentang resistensi sangat signifikan. Foucault lebih banyak membahas tentang mekanisme kekuasaan dan strategi subjek untuk melawan atau menentangnya. Pendekatan Foucault terhadap resistensi terutama terkait dengan analisisnya tentang biopower dan biopolitik. Ia menyatakan bahwa kekuasaan tidak hanya diterapkan secara otoriter dari atas ke bawah oleh negara, tetapi juga tersebar di seluruh masyarakat dan terwujud dalam berbagai praktik kekuasaan yang melibatkan kontrol terhadap tubuh, pengetahuan, dan perilaku individu.

Dalam karyanya, Foucault menyoroiti bagaimana individu dan kelompok menggunakan taktik-taktik kecil sehari-hari untuk menentang atau menghadapi kekuasaan yang ada. Ia menggambarkan konsep "resistensi mikrofisik" yang merujuk pada upaya-upaya kecil dan tidak terorganisir yang dilakukan oleh individu dalam melawan struktur kekuasaan yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Foucault juga menekankan pentingnya konsep "subyek yang terbentuk" atau "subjek yang dihasilkan" oleh kekuasaan. Menurutnya, resistensi bukanlah sekadar tindakan individu yang terisolasi, tetapi terkait erat dengan proses pembentukan subjek yang berada dalam hubungan yang kompleks dengan kekuasaan. Dalam konteks ini, perlawanan dapat muncul sebagai strategi

¹³ Putu Eka Wirawan, *Modul Pengantar Pariwisata*, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, 2021, hlm. 20

subjek untuk membentuk kembali identitas mereka sendiri atau untuk melawan kontrol yang diberlakukan oleh kekuasaan. Jadi, meskipun Foucault tidak secara langsung mengembangkan sebuah teori resistensi yang sistematis, konsep-konsepnya tentang kekuasaan, subyek, dan taktik resistensi telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang dinamika perlawanan dalam masyarakat kontemporer.¹⁴

C. Definisi Operasional

Definisi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: Resistensi/resistansi berasal dari bahasa Inggris resist dan ance, menunjukkan posisi dari sikap bertahan, berusaha untuk melawan, menentang, atau upaya oposisi yang lain pada umumnya. Perlawanan resistensi terhadap suatu yang menekan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang wajar, dari pihak inferior kepada pihak superior. Perlawanan yang dilakukan oleh pihak yang melawan atau bertahan tidak selalu berbentuk terbuka, tapi terkadang juga berbentuk sembunyi-sembunyi itupun juga disebut perlawanan. Resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh golongan lemah adalah tujuannya untuk mempertahankan hak-hak sosial dari suatu kelompok atau masyarakat di suatu wilayah.

1. Resistensi

Ada beberapa sudut pandang yang menjelaskan resistensi oleh para ahli, yaitu sudut pandang sosiologi, psikologi, dan sosial, sebagai berikut:

¹⁴ Michel, F. *Menggugat Sejarah Ide*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2002), Hlm. 6

Menurut Chaplin, (2009) dalam kamus lengkap psikologi, ia menjelaskan bahwa resistensi adalah aksi suatu tubuh menentang suatu kekuatan; Perjalanan satu sirkuit atau perjalanan keliling sepanjang perjalanan suatu arus listrik; (Psikoanalisis) usaha pasien untuk menghindari kemunculan material yang tidak disadari menuju ke arah kesadaran; Oposisi sosial atau negativisme dalam mereaksi terhadap perintah, peraturan, kebijakan politik, dan seterusnya; Tahap pertama dari sindrom adaptasi, hingga tubuh dapat memobilisasikan sumber- sumbernya guna mengatasi ketegangan atau tekanan.¹⁵

Menurut ahli sosiologi, Barnard dan Jonathan (Suriadi, 2008), resistensi merupakan suatu perlawanan ataupun penolakan untuk memprotes perubahan- perubahanyang terjadi dan yang tidak sesuai. Resistensi ini sebenarnya merupakan tindakan dilakukan oleh masyarakat lemah seperti buruh yang berada pada struktur bawah terhadap pihak kuat yang berada pada struktur atas atau penguasa dan pengusaha.¹⁶

Sementara itu, menurut ahli ilmu sosial Michael hardt dan A Negri (2004), resistensi adalah sebuah fenomena yang merujuk pada situasi sosial yang mana pihak-pihak yang dirugikan oleh struktur sosial masyarakat kemudian melakukan perlawanan terhadap pihak- pihak yang merugikannya.¹⁷

¹⁵ Chaplin, J, *Kamus Lengkap Psikologi*. Edisi Revisi, Cet. ke-7, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 40-44

¹⁶ A. Suriadi, Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pergampongan, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 4, 2008, hlm. 52-69.

¹⁷ V. Tarsan, Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 98-111

Selanjutnya menurut James C. Scott (2000) adalah resistensi segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah terhadap masyarakat kelas atas dengan maksud melunakkan atau menolak sejumlah tuntutan yang memberatkan mereka. Beberapa tuntutan yang sering membentangkan masyarakat kelas bawah seperti biaya sewa dan pajak dengan jumlah persen yang terlalu besar.¹⁸

2. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal merujuk kepada kelompok atau komunitas manusia yang tinggal di suatu wilayah geografis tertentu dan memiliki ikatan sosial, budaya, dan ekonomi yang kuat dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Istilah "lokal" di sini mengindikasikan skala yang terbatas atau terlokalisasi, berlawanan dengan skala yang lebih besar seperti nasional atau global.

Pengertian masyarakat lokal telah menjadi fokus kajian oleh berbagai ahli di berbagai bidang seperti antropologi, sosiologi, geografi, dan ilmu politik. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli mengenai konsep masyarakat lokal:¹⁹

1. Clifford Geertz: Seorang antropolog terkemuka, Geertz menekankan pentingnya pemahaman tentang budaya lokal dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Baginya, masyarakat lokal adalah unit analisis yang penting untuk memahami sistem simbolik, nilai, dan

¹⁸ Susilowati, E.Z, *Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian ; Teori Resistensi-James C. Scott*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018, hlm. 45-46

¹⁹ Rizka Alifa, *Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli Serta Ciri & Unsur-Unsurnya*, tirta.id, 2021

praktik budaya yang memengaruhi perilaku manusia.

2. Robert Redfield: Seorang sosiolog Amerika Serikat, Redfield memperkenalkan konsep "masyarakat gampong" (folk society) yang menjadi landasan bagi pemahaman tentang masyarakat lokal. Menurutnya, masyarakat lokal seringkali memiliki struktur sosial yang sederhana, tergantung pada pertanian atau mata pencaharian tradisional, dan diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang kuat.
3. James C. Scott: Scott, seorang ilmuwan politik dan antropolog, mengembangkan konsep "masyarakat tersembunyi" (hidden transcripts) untuk menjelaskan dinamika resistensi dan perlawanan dalam masyarakat lokal terhadap kekuasaan yang dominan. Baginya, masyarakat lokal seringkali menjadi tempat di mana perlawanan terhadap kekuasaan politik dan ekonomi diwujudkan.
4. David Harvey: Seorang geografi dan ahli urbanisasi, Harvey menyoroti pentingnya ruang dan tempat dalam masyarakat lokal. Baginya, masyarakat lokal adalah tempat di mana proses-proses ekonomi, politik, dan sosial konkret terjadi, dan di mana ketidaksetaraan sosial dan ketegangan dapat termanifestasikan dengan jelas.
5. Arjun Appadurai: Seorang antropolog budaya, Appadurai menyoroti peran penting teknologi dan globalisasi dalam membentuk masyarakat lokal. Baginya, masyarakat lokal

tidak terisolasi dari pengaruh global, tetapi seringkali terlibat dalam jaringan- jaringan global yang kompleks dan saling terkait.

3. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah proses merencanakan, mengelola, dan mempromosikan destinasi atau objek wisata dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisata, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Ini melibatkan serangkaian kegiatan yang meliputi peningkatan infrastruktur pariwisata, pelestarian lingkungan, pengembangan produk wisata, pemasaran destinasi, dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli mengenai konsep pengembangan pariwisata:

1. Peter U.C. Dieke: Seorang pakar pariwisata, Dieke menyatakan bahwa pengembangan pariwisata adalah "proses yang direncanakan secara hati- hati untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif." Dia menekankan pentingnya perencanaan yang tepat, pengelolaan yang efektif, dan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata dapat memberikan manfaat yang merata kepada masyarakat setempat.
2. C. Michael Hall: Seorang ilmuwan pariwisata terkenal, Hall menyoroti pentingnya pengembangan pariwisata

yang berkelanjutan dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurutnya, pengembangan pariwisata yang berhasil adalah yang mempertimbangkan dampak-dampak jangka panjang terhadap lingkungan alam, budaya, dan ekonomi lokal, serta memperhatikan kepentingan dan aspirasi masyarakat setempat.

3. Jafar Jafari: Jafari, seorang pakar pariwisata yang berpengaruh, mendefinisikan pengembangan pariwisata sebagai "suatu proses yang mencakup segala upaya yang bertujuan untuk meningkatkan perjalanan dan perjalanan yang diinginkan oleh masyarakat melalui pemahaman, perencanaan, dan pengelolaan sumber daya yang relevan." Pandangan Jafari menekankan perlunya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam merencanakan dan mengelola pariwisata.

Richard W. Butler: seorang ilmuwan pariwisata yang terkenal dengan konsep "siklus pariwisata", menggambarkan pengembangan pariwisata sebagai suatu proses yang melibatkan tahap-tahap dari pengenalan dan eksplorasi, pengembangan dan konsolidasi, hingga kemungkinan kemerosotan dan penggantian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menemukan, menyelidiki, dan memaparkan kelebihan pengaruh sosial yang tidak mampu diukur, dijelaskan dan digambarkan apabila menggunakan penelitian kualitatif.¹ Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder. Menurut Bennet dan Elman (2006) metode kualitatif memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan internal langkah-langkah dengan konsep yang valid.² Dalam penelitian, metode penelitian sangat penting sebagai pendukung daripada penelitian agar peneliti dapat melakukan penelitian secara tersusun dan sistematis.

Metode penelitian kualitatif menurut John W. Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses dalam memahami masalah manusia atau sosialnya, yang kemudian diuraikan melalui pandangan informan secara jelas.³ Penggunaan metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif

¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm, 123.

² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hlm, 41

³ Sumsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Develoment* (Jambi: Pustaka, 2017), hlm. 86.

guna memahami serta mendalami fenomena atau masalah yang dialami oleh subjek penelitian. Peneliti dapat melihat serta bersentuhan langsung dilapangan mengamati dari perilaku, tindakan, persepsi, dan hal-hal yang lain secara menyeluruh demi mendapatkan informasi dan data dan kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dari metode ini dapat mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena-fenomena serta menemukan titik terang terhadap resistensi atau perlawanan dari masyarakat gampong sabet, Kecamatan Jaya-Lamno, Kabupaten Aceh Jaya dan menggambarkan keadaan, kondisi, menemukan gejala dalam hal yang lain dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari proses lapangan dan kata-kata yang berguna bagi penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi suatu objek dimana peneliti mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ada di Gampong Sabet, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Gampong Sabet karena disini ada potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik menjadi pariwisata. Untuk mengembangkan wisata ini menjadi pariwisata yang lebih menjangkau dan terfasilitasi dengan baik sangat sulit untuk dijalankan maupun dikembangkan, dikarenakan masyarakat gampong Sabet masih jauh dari sentuhan pengetahuan dan informasi tentang dunia pariwisata. Masyarakat menganggap

pengembangan pariwisata adalah sesuatu hal yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didalam *dhuek pakat* dengan Pemerintahan Gampong Sabet pada tanggal 23 Desember 2024. Oleh sebab itu, masyarakat gampong Sabet menolak hadirnya pengembangan pariwisata di tengah-tengah mereka, sehingga disinilah terdapat masyarakat yang mempresentasikan perlawanan atau penolakan terhadap sesuatu kebijakan yang tidak disetujui oleh masyarakat atas dasar alasan-alasan tertentu.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan menjadi juru kunci dalam melakukan penelitian untuk menggali informasi atau data-data mengenai keperluan terhadap kebutuhan penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif, informan di wawancara langsung ataupun orang yang paham mengenai masalah yang diteliti dan dijadikan sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini, Adapun teknik pemilihan informan yang peneliti pilih untuk membantu daripada penelitian yaitu dengan menggunakan *teknik Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai pemimpin sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁴ Penentuan informan

⁴ Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 219.

dalam penelitian ini adalah kunci peneliti untuk mendapatkan informasi dari Kepala Gampong, Pemangku Adat, Tokoh Agama, Imam *Meunasah*, ketua Pemuda dan pengunjung. Dari beberapa responden tersebut, peneliti berhadapan dapat menggali dan memperoleh sumber data dari berbagai kebutuhan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, peneliti akan mengambil atau mengumpulkan data-data dari hasil yang diberitahukan oleh informan penelitian terkait dengan resistensi atau perlawanan masyarakat dan menilai data-data tersebut serta menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari informan penelitian.

E. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencari atau mengkases hasil-hasil dan informasi lainnya untuk melengkapi dari hasil penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden), atau hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁵ Data yang di diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan pihak-pihak terkait atau informan

⁵ Bungong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 55.

penelitian mengenai resistensi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, data- data tersebut juga diperoleh dari wawancara peneliti dengan informan penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara penulis akan lebih mudah mengeksplor informasi langsung terhadap bentuk-bentuk dan mengapa masyarakat gampong Sabet menolak pengembangan pariwisata.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data dari jalan yang kedua. Data ini diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber beberapa rujukan baik itu berupa jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian untuk menambah dan melengkapi kebutuhan dari penelitian. Dalam penelitian itu peneliti mengutip sumber data seperti: Buku, Jurnal, Artikel dan teori yang berkaitan dengan resistensi masyarakat serta pengetahuan terhadap pengembangan pariwisata.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi.⁶ Pengumpulan data menggunakan teknik ini, dapat memudahkan peneliti dalam menemukan data-data yang valid, sehingga hasil dan kesimpulan dari penelitian tidak diragukan kebenarannya.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm, 104.

melibatkan peneliti dengan mengamati orang-orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, observasi partisipatif digunakan oleh penulis, dimana seorang penulis berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari pengamat atau juga dapat dipergunakan sebagai sumber data penelitian. Atau dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena dilingkungan yang akan diamati, singkatnya observasi ini merupakan kegiatan mencatat pola perilaku orang, kejadian-kejadian di lokasi penelitian serta objek penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan observasi secara langsung atau observasi partisipan ke lokasi penelitian agar memperoleh data yang lebih lengkap, dan dapat dipertanggung jawabkan.⁷ Maka dengan menggunakan teknik observasi ini dapat memudahkan peneliti dalam penelitian untuk mengetahui resistensi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di Gampong Sabet.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau perekam dengan alat perekam.⁸ Menurut Sugiono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

⁷ Annisa Nindiananta, *Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pengembangan Gampong Wisata: Studi di Gampong Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang,...*, hlm. 22.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm, 114.

yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁹ Peneliti melakukan wawancara untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan pihak-pihak yang terkait melalui serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Pemilihan informan dilakukan karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap isu resistensi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam menggali data yang diperlukan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan peneliti melakukan wawancara, dapat mempermudah proses dalam menggali dan mengakses informasi mengenai penelitian untuk menemukan masalah secara terbuka dan bebas. Wawancara dan informasi dari penelitian ini diperoleh dari orang-orang yang terlibat langsung dalam permasalahan yang terjadi.

⁹ Herlinda Mar`atusholihah, ddk, Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. Vol. 7, No, 3, 2019.

Narasumber dan informan dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Gampong, *Tuha Peut*, Imeum Meunasah, Tokoh Agama, Ketua Pemuda, serta pengunjung tempat wisata yang berkaitan dengan resistensi terhadap pengembangan pariwisata di Gampong Sabet, Kabupaten Aceh Jaya.

3. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini juga butuh teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai alat bukti peneliti telah melakukan penelitian dan sebagai keabsahan dan keaslian suatu penelitian dari data-data yang berbentuk gambar, foto maupun elektronik sebagai alat bantu penelitian. Metode Dokumentasi ini adalah sumber yang bukan manusia atau non manusia dan cukup bermanfaat karena murah dan telah tersedia. Dokumentasi juga merupakan sumber yang stabil dan dapat dianalisis secara berulang kali.¹⁰

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahapan dalam penelitian untuk menyederhanakan dari hasil sebuah penelitian. Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Para peneliti berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Karena itu, maka prosedur analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian.¹¹ Analisis data juga

¹⁰ Sumsu, *Metode Penelitian, Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development*, hlm, 99.

¹¹ Syafrizal Helmi Situmorang, dkk, *Analisis Data Untuk Riset*

deskripsikan dengan mencari maupun menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari adanya kegiatan wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan mengelompokkan data-data, memecah data menjadi beberapa unit dan menggabungkan ke dalam beberapa pola serta memilih yang mana yang lebih penting serta apa yang akan dipelajari nantinya serta dengan menarik kesimpulan agar dapat dipahami lebih mudah oleh diri sendiri maupun bagi orang lain yang membaca.¹² Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa analisis dimana komponen dalam analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah teknik pemilihan data serta menyederhanakan data dan membuang data yang kiranya tidak perlu dalam penelitian. Data yang peneliti peroleh akan direduksi dengan cara menyusun, menyeleksi, mengelompokkan informasi yang diperoleh dari informan. Reduksi data dibutuhkan karena peneliti akan mengambil serta merangkum hal-hal utama yang dinilai berguna bagi penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengikuti langkah selanjutnya.¹³ Kemudian peneliti menyusun informasi yang diperoleh dari informan yang terlibat dari masalah sehingga informasi tersebut dapat terstruktur dan sistematis.

Manajemen dan Bisnis, (Medan; USU Press, 2014).

¹² Annisa Nindiananta, *Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pengembangan Gampong Wisata: Studi di Gampong Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, ...,* hlm.23.

¹³ Azra Syahda Qanita Fitria, *Mengakses yang Terlarang: Konsumsi Pornografi di kalangan Mahasiswi serta Pengaruh Pada Konsep Diri dan Seksualitas*. Banda Aceh; Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2022, hlm. 17.

b. Penyajian Data

Peneliti selanjutnya melakukan penyajian data agar memudahkan peneliti dalam memahami, mendalami, melihat data penelitian. Penyajian data dilakukan oleh penelitian guna mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah dan tujuan. Langkah selanjutnya, peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan hasil dari wawancara dan observasi dengan informan di lapangan dengan menyederhanakan data lalu menggambarkan dengan hasil kesimpulan terstruktur sehingga mendapatkan hasil yang bagus dan dapat dinikmati oleh pembaca.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah data-data dikelompokkan, diseleksi, dan menyusun data, selanjutnya data dilakukan penyajian untuk penarikan kesimpulan. Tahap akhir yang dilakukan adalah menyimpulkan secara keseluruhan terhadap hasil dari lapangan untuk dilakukan langkah verifikasi data. Kesimpulan ini dapat dikatakan bersifat sementara dan dapat berubah tergantung dari bukti-bukti yang ditemukan di lapangan.¹⁴

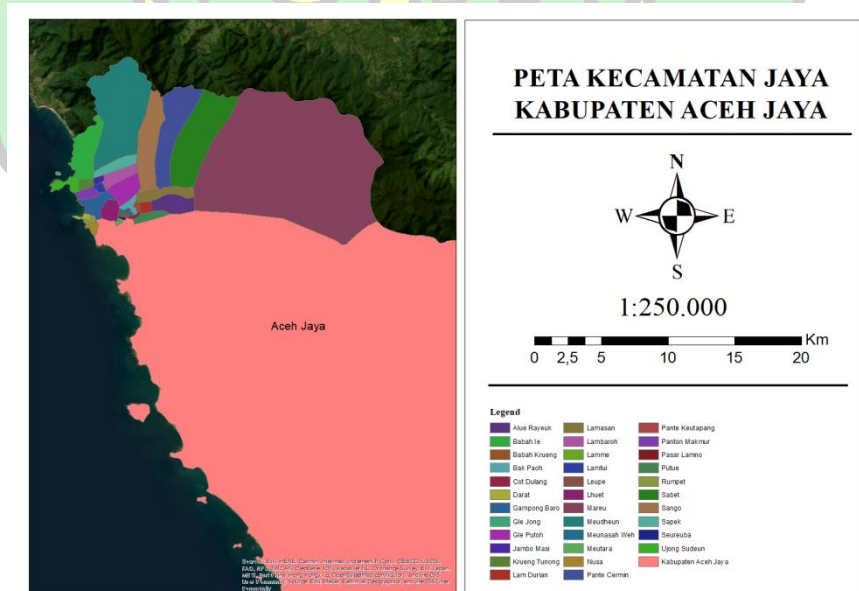
¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan...*, hlm. 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut. Pemilihan lokasi penelitian tidak hanya didasarkan pada aspek geografis, tetapi juga pada relevansi fenomena sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan yang ada di wilayah tersebut dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian yang tepat akan mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang valid, reliabel, dan representatif sesuai konteks yang diteliti.¹



Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Aceh Jaya

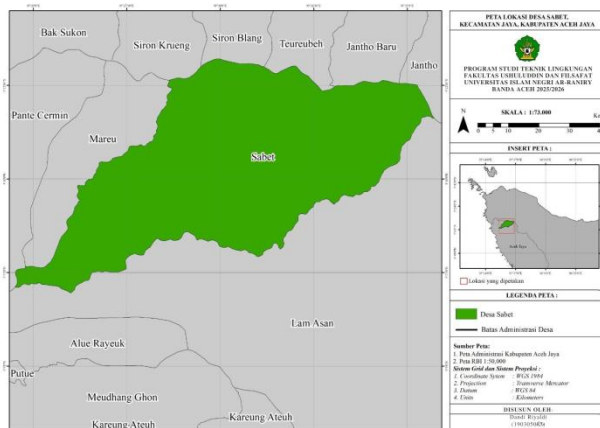
¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, Hlm. 89

Bahwa secara umum lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, penolakan pengembangan pariwisata terjadi penolakan di beberapa tempat wisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Dari beberapa objek wisata itu, peneliti mengambil sampel Gampong Sabet sebagai objek penelitian. Kecamatan Jaya di Kabupaten Aceh Jaya memiliki beberapa gampong berpotensi wisata, seperti Gampong Sabet, Lhok Geulumpang, Babah Krueng, dan Gle Jong, Jambo Masi dengan daya tarik alam dan budaya lokal. Namun, potensi ini belum tergarap optimal karena adanya penolakan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Peneliti memilih Gampong Sabet sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi wisata tinggi sekaligus menunjukkan resistensi masyarakat terhadap pengembangannya.

Setelah memperoleh data awal dari sejumlah gampong, peneliti kemudian melakukan analisis perbandingan untuk mengidentifikasi gampong mana yang memiliki karakteristik paling representatif terhadap fenomena penolakan tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut, Gampong Sabet dipilih sebagai lokasi penelitian utama atau sampel karena menunjukkan dinamika sosial yang paling mencolok dalam hal penolakan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Selain itu, Gampong Sabet juga memiliki nilai strategis dari segi sosial-budaya, dimana masyarakatnya masih kuat mempertahankan nilai tradisional dan adat istiadat lokal yang dianggap berpotensi terganggu oleh aktivitas pariwisata modern.

1. Lokasi Geografis Gampong Sabet

Gampong Sabet terletak di Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Gampong Sabet tepatnya berada di pedalaman Lamno atau di sepanjang jalan lintas Lamno Jantho. Secara geografis, Gampong ini berada di kawasan yang dikelilingi oleh pegunungan dan dialiri sungai di sekelilingnya dan terletak di ketinggian 709 meter di atas permukaan laut. Gampong Sabet dibagi menjadi 3 dusun diantaranya Dusun Ie Ku Blang, Dusun Kuburan Syahid dan Dusun Ulee Ie.²



Gambar 4. 2 Gambar Letak Geografis Gampong Sabet

Gampong Sabet berbatasan: Sebalah Timur berbatasan dengan Gampong Pante Cermin, Sebalah Selatan berbatasan dengan Gampong Alue Rayeuk, dan sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Sango. Keadaan alam yang asri dan relatif masih alami menjadikan Gampong Sabet memiliki potensi wisata alam yang

² Wikipedia, *Sabet, Jaya, Aceh Jaya*, 2010, https://id.wikipedia.org/wiki/Sabet%2C_Jaya%2CAcehJaya

tinggi, terutama berupa air terjun dan sungai.

B. Potensi Wisata Di Kecamatan Jaya (Lamno)

Jaya merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Kecamatan Jaya berpusat di Lamnoe, Provinsi Aceh. Kecamatan Jaya juga dikenal oleh masyarakat setempat atau masyarakat luar lamno adalah Meurehom Daya. Kecamatan ini terdiri dari lima mukim yaitu, Mukim Keuluang, Mukim Kuala Daya, Mukim Lamme, Mukim Lamno, dan Mukim Pante Cermin. Secara geografis gampong-gampong di Kecamatan Jaya berada dekat dengan pantai pesisir pantai barat selatan. Diuntungkan kondisi gampong-gampongnya di Lamnoe dekat dengan bibir pantai tidak banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan. Sebaliknya masyarakat Lamno lebih banyak berprofesi sebagai petani sawah dan selebihnya adalah perdagangan, buruh dan pegawai negeri sipil.

Letak geografis Kecamatan Jaya yang sangat menguntungkan dengan pesisir pantai dan pergunungan, sehingga Kecamatan ini tidak terlepas dari keindahan alamnya. Potensi-potensi alam yang ada di Kecamatan Jaya adalah sebuah keuntungan besar bagi masyarakat Jaya sendiri untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik sehingga mendongkrak ekonomi masyarakatnya.

Kecamatan Jaya (Lamno) di Kabupaten Aceh Jaya memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari wisata religi, sejarah, bahari, hingga ekowisata alam. Kawasan ini mudah diakses dari Banda Aceh (sekitar 2–2,5 jam perjalanan) sehingga berpeluang

menjadi tujuan wisata baru di Pantai Barat Aceh. Wisata religi sejarah dapat ditemukan di Kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya yang telah menjadi Cagar Budaya Nasional dan sering dikunjungi untuk ziarah dan edukasi. Selain itu, Masjid Baitussalam Nyak Sandang di Gampong Lhuet menjadi ikon baru yang menarik, baik dari segi sejarah maupun arsitektur.

Masyarakat Lamno Kecamatan Jaya adalah masyarakat yang memeluk agama Islam, ditandai dengan Sejarah berdirinya Kerajaan Daya yang didirikan oleh Sultan Alaidin Riayat Syah pada tahun 1480 Masehi. Sejarah inilah yang mengakar pada masyarakat lamno, sehingga membentuk kultur kehidupan yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai serta norma terutama terkait dengan Kerajaan Meureuhom Daya. Salah satu kultur yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah prosesi Seumuleng yang dilakukan setahun sekali pada Hari Raya Idul Adha, sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi Kerajaan Meureuhom Daya. Ini merupakan aset budaya lokal masyarakat Kecamatan Jaya yang sampai saat ini masih terawat dan tradisi ini menjadi wisata budaya yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Potensi wisata bahari terlihat pada Pulau Keluang dengan pasir putih, gua walet, dan panorama laut yang indah, serta gugusan “Pulau Tsunami” yang memiliki nilai sejarah pasca-tsunami 2004. Untuk ekowisata, pengunjung dapat menikmati Air Terjun Sabet, Air Terjun Meudhen, dan Puncak Keutapang yang menyajikan pemandangan laut, pulau, dan matahari terbenam. Dengan memadukan wisata ziarah, sejarah, pantai, dan alam pegunungan,

Kecamatan Jaya memiliki modal besar untuk dikembangkan melalui peningkatan fasilitas, pelatihan pemandu lokal, dan promosi wisata secara digital

Masyarakat yang berdatangan ke wisata ini tidak hanya masyarakat lamno, bahkan masyarakat luar lamno seperti Aceh Besar ikut mengunjungi wisata religi yang ada di Kecamatan Jaya. Selain itu, wisata budaya juga menjadi alasan masyarakat berkunjung ke lamnoe untuk melihat langsung bagaimana budaya dan sejarah yang ada di Kecamatan Jaya. Potensi wisata di Lamno tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap gampong yang ada di Kecamatan Jaya memiliki tempat wisatanya masing-masing. Oleh sebab itu tidak cukup satu hari pengunjung untuk mengabdikan waktu berwisata di Kecamatan Jaya.

Dari perspektif sosial-budaya, masyarakat setempat memiliki pola hidup tradisional yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan, khususnya sungai yang menjadi sumber air utama dan habitat satwa. Adanya pembangunan fasilitas wisata yang berpotensi merusak lingkungan atau mencemari air memunculkan kekhawatiran serius. Potensi resistensi juga menguat ketika masyarakat merasa tidak dilibatkan dalam perencanaan, atau ketika manfaat ekonomi pariwisata hanya dirasakan oleh segelintir pihak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di wilayah lain, seperti di Kampung Adat Naga dan Holtekam, di mana ketidakpartisipatifan dan ketidakmerataan manfaat menjadi pemicu utama perlawanan masyarakat terhadap pariwisata.³

³ Awaludin, N., M. Baiquini, Heddy, S.A & Tri, K.P., Pariwisata

Selain itu, pengalaman buruk dari pengembangan pariwisata di daerah lain yang sering kali menimbulkan konflik sosial, inflasi harga, dan ketimpangan membuat masyarakat Gampong Sabet memiliki kewaspadaan tinggi terhadap rencana serupa. Potensi resistensi di sini bersifat preventif sekaligus reaktif: preventif karena ada keinginan mempertahankan identitas dan kelestarian lingkungan sejak awal, reaktif karena akan muncul gelombang penolakan terbuka jika proyek pariwisata benar-benar mengancam nilai-nilai yang mereka junjung. Dengan karakter masyarakat yang religius, komunal, dan memiliki solidaritas tinggi, resistensi ini berpotensi terorganisir, konsisten, dan memiliki legitimasi sosial yang kuat.⁴

Wisata religi dan wisata alam merupakan dua potensi wisata yang sangat digemari dan dikunjungi oleh pengunjung dan wisata ini dikelola baik oleh masyarakat baik dari pemerintah sekalipun:

a. Wisata Religi

Wisata religi merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan wisata religi mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya baik secara pendidikan, ideology, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebutlah yang mengakibatkan dampak akan

Pendidikan Berbasis Budaya dan Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Kasus Kampung Naga, *Jurnal Metahumaniora*, Vol. 8, No. 1, 2018, Hlm. 126-135

⁴ Aan, G., Sukawati, & Lisa, R., Dampak Ketimpangan Ekonomi Terhadap Konflik Sosial di Indonesia, *Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2023, Hlm. 24-34

sebuah wisata religi menjadi studi yang paling sering mendapatkan perhatian masyarakat karena sifat wisata religi yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan.⁵ Wisata religi merupakan suatu kegiatan perjalanan dan menjadi sebagai rutinitas masyarakat Indonesia yang memasyarakat dari zaman ke zaman. Hal ini menjadi fenomena turun temurun yang dilakukan masyarakat baik itu secara rutin atau setahun sekali sebagai bagian dari pengisi kegiatan pengajian. Kegiatan berwisata religi ini dapat menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya budaya, sejarah, yang didalamnya mengandung nilai dan pesan serta pelajaran yang bermakna sehingga memberikan kesadaran tentang kehidupan yang beradab.

Berkaitan dengan wisata religi, Kecamatan Jaya Lamno memiliki wisata religi yang cukup menarik dengan sejarahnya, sehingga masyarakat dan pengunjung bahkan setiap hari atau setahun sekali mengunjungi tempat ini. Sejarah dan peradabanya masih terasa dan mengakar bagi masyarakat Lamno sendiri. Makam Po Teumereuhom Daya dan Mesjid Nyak Sandang menjadi wisata religi tujuan pengunjung berkunjung ke Kecamatan Jaya Lamno. Kedua wisata religi ini punya sejarah masa lalu yang cukup panjang tentang perjuangan tokoh dalam melawan bangsa portugis dan membantu Negara Republik Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari penjajah.

1. Wisata Religi Poh Teumereuhom Daya

Wisata Religi Po Teumereuhoem Daya berada di gampong Gle

⁵ Moch, Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Mataram : IAIN Jember Press, 2015, Hlm. 148-149

Jong Kecamatan Jaya (Lamno). Sebutan Meurehom Daya atau Poh Teumereuhoem Daya disematkan kepada Raja yang dikenal Sultan Alaidin Riayat Syah. Wisata religi ini dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat Gle Jong dibuktikan dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga situs sejarah Po Teumereuhoem Daya.

Objek wisata Po Teumereuhoem dikenal masyarakat sebagai wisata cagar budaya yang menjadikan tempat pemakaman para raja-raja yang memperjuangkan Agama Islam, memperbaiki kualitas ekonomi dan peradaban pada masanya. Sehingga atas perjuangan beliau warga setempat sampai saat ini terus menjaga dan merawat makam tersebut sebagai tempat yang bersejarah. Pemeliharaan tempat Po Teumereuhoem hanya dapat dikelola bagi golongan-golongan yang memiliki garis keturunan Po Teumereuhoem.⁶

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemuda-pemuda Gle Jong dalam mengembangkan Wisata Poh Teumereuhoem Daya, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara tahunan yaitu, seumuleng raja-raja pada hari Raya Idul Adha. Masyarakat terlihat antusias dan terjun langsung menjadi panitia pelaksana seperti, menjemput tamu, panitia parkir, panitia keamanan, dan panitia lainnya. Partisipasi ini dengan tujuan untuk menyukseskan acara kegiatan seumuleng. Pada hari-hari biasa

⁶ Misdar Astuti, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Po Teumereuhoem sebagai Objek Wisata Religi (Studi Kasus Gampong Gle Jong Kec. Jaya Kabupaten Aceh Jaya): Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, *Skripsi*, 2022, Hlm. 48

masyarakat berpartisipasi dengan sukarela menjaga situs sejarah Po Teumereuhoem Daya dengan melakukan gotong royong. Selanjutnya dalam pengembangan wisata religi ini dibantu dan dianggarkan oleh Pemerintah Aceh.

Salah satu pengembangan dan pembangunan yang dilakukan pemerintah Aceh dan Aceh Jaya untuk Objek wisata Po Teumereuhoem adalah pembangunan istana dan pembuatan tanggul pinggir pantai. Pengembangan objek wisata ini tidak hanya sampai pada tahap pembangunan saja, tapi juga ikut melibatkan masyarakat, khususnya masyarakat Gle Jong sebagai masyarakat yang berada di lingkungan makam Po Teumereuhoem. Pemerintah melibatkan masyarakat demi mendengar saran dan masukan pemikiran masyarakat terhadap pengembangan wisata ini, sehingga respon baik dari masyarakat diwujudkan dalam aksi partisipasi. Dalam pengembangan objek wisata Po Teumereuhoem kehadiran masyarakat dalam rapat, diskusi, serta dalam pembuatan regulasi bagi wisatawan adalah jawaban dalam pengembangan, baik itu hasil setuju ataupun penolakan dalam perencanaan pengembangan wisata Po Teumereuhoem.⁷

Berwisata religi di Po Peumereuhoem juga memiliki aturan atau norma lokal yang harus dipatuhi oleh pengunjung atau wisatawan yang berkunjung kesini. Ada kawasan-kawasan yang dilarang untuk tidak berbusana tidak pantas atau busana yang tidak sesuai syariat islam. Selain itu, ketika wisatawan berkunjung, wisatawan harus berjalan kaki untuk menuju kompleks Po Teumereuhoem,

⁷ Nurhalimah, Upacara Seumeuling Di Makam PO Teumeureuhom, *Skripsi*, 2013, Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry

karena panotia tidak memperbolehkan para pengunjung masuk dengan menggunakan kendaraan.⁸

2. Wisata Religi Masjid Nyak Sandang

Masjid Baitussalam atau yang lebih dikenal dengan masjid Nyak Sandang merupakan mesjid yang mejadi ikon wisata yang berada di Gampong Lhuet Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Masjid Nyak Sandang menjadi salah satu wisata religi yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan dengan maksud berwisata ataupun para orang-orang yang lalu lalang melintasi jalan raya menuju kota Banda Aceh sehingga menjadikan masjid Nyak Sandang sebagai tempat istirahat dan shalat.

Berdirinya masjid ini di latar belakanginya oleh perjuangan yang panjang yang dilakukan oleh namanya Nyak Sandang sekaligus menjadi pelopor berdirinya masjid Baitussalam Nyak Sandang. Nyak Sandang adalah seorang tokoh yang tidak asing lagi bagi masyarakat Kecamatan Jaya bahkan masyarakat Kabupaten Aceh Jaya. Nyak sandang ikut peran dalam membantu negara Indonesia dalam melawan penjajah, keikutsertaan beliau dalam memerdekakan Indonesia sehingga mengembalikan Negara Republik Indonesia ke tangan ibu pertiwi. Perjuangan beliau dapat dilihat pada saat Nyak Sandang menjual sepetak tanah dan emas seberat 10 gram untuk membantu pemerintah Indonesia membeli pesawat terbang. Sikap tersebut adalah bentuk andil beliau sebagai masyarakat Aceh dan pesawat terbang itu menjadi pesawat pertama Indonesia dan sekarang menjadi cikal bakal maskapai penerbangan

⁸ Misdar Astuti, (2022), Hlm. 50

Garuda Indonesia.

Pada tahun 2018 merupakan pertemuan Nyak Sandang dengan Presiden Republik Indonesia. Pada pertemuan pertama Nyak Sandang diberikan kesempatan untuk menyebutkan permintaan sebagai bentuk balas budi negara Indonesia kepada Nyak Sandang. Ada tiga permintaan Nyak Sandang kepada bapak Presiden Jokowi Dodo dan pembangunan masjid ini merupakan tindak lanjut, salah satu permintaan Nyak Sandang dengan Presiden Republik Indonesia. Masjid dibangun oleh Presiden Republik Indonesia Pada Oktober 2020 dan diresmikan pada Maret 2022. Bangunan baru beroperasi pada bulan puasa kemarin.⁹ Itulah awal mula masjid Baitussalam Nyak Sandang ada di Gampong Lluet, sehingga menjadi salah satu wisata tujuan wisatawan datang ke Kecamatan Jaya.

Wisata religi masjid Nyak Sandang tidak hanya berpotensi menjadi tempat ibadah masyarakat setempat saja, melainkan masjid ini juga menjadi potensi masyarakat untuk berwisata. Masjid ini dibangun dengan bangunan yang megah dan mewah dan dengan arsitektur yang modern, oleh sebab itu salah satu tujuan masyarakat berkunjung kesini adalah untuk menikmati keindahan dari masjid Nyak Sandang.

Pengembangan wisata religi masjid Baitussalam Nyak Sandang ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik wisata di daerah Gampong Lluet. Pembangunan masjid ini pun dilakukan

⁹ Arifah Husnul, dkk. Pengembangan Wisata Mesjid Baitussalam Nyak Sandang Sebagai Icon Wisata Religi di Aceh Jaya, *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3. No. 2, 2023, Hlm.149-157

oleh dinas pariwisata serta dibantu oleh masyarakat setempat.¹⁰ Selain itu masyarakat gampong Lhuet ikut berpartisipasi dalam menjaga dan merawat agar masjid ini tetap bersih, gotong royong, nyaman dan aman ketika wisatawan atau pengunjung yang ingin berwisata di masjid ini.¹¹

b. Wisata Alam/Ekowisata

Wisata Alam atau Ekowisata merupakan pariwisata berkelanjutan secara ekologis yang berfokus pada pengelolaan alam untuk mendorong pemahaman, apresiasi, serta observasi lingkungan dan budaya. Ekowisata memperkenalkan pelestarian lingkungan yang menopang kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus melibatkan interpretasi dan pendidikan. Konsep ekowisata mencakup konservasi dan pembangunan yang *sustainable*. Dimensi pengembangan ekowisata adalah perlindungan lingkungan alam, konservasi, pengembangan ekonomi, pendapatan, pendidikan dan keterlibatan masyarakat lokal.¹²

Kecamatan Jaya (Lamno) merupakan kecamatan yang mana di setiap gampong-gamponhnya mempunyai potensi wisata alam yang memukau. Potensi-potensi alam yang ada di setiap gampong ini merupakan peluang yang sangat signifikan apabila dikelola dan

¹⁰ Arifah Husnul, dkk, 2023, Hlm. 158

¹¹ Husnul, A, dkk, Pengembangan Wisata Masjid Baitussalam Nyak Sandang Sebagai Icon Wisata religi di Aceh Jaya. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3. No. 2, 2023, Hlm. 149-157

¹² Mutiara Nurul Lita Azizah, dkk. Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia, *Indonesian Journal of Conservation*, 2021. Hlm, 72-77.

dikembangkan dengan baik. Pengelolaan ini tentunya melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengembangan serta turut dibantu pemerintah agar pengelolaan wisata alam yang ada di kecamatan Jaya terpenuhi segala fasilitas pendukung untuk berwisata.

Ada beberapa wisata alam yang ada di kecamatan Jaya antara lain adalah wisata Air Terjun Meudheun yang ada di gampong Meudheun, wisata Pulau Keluang yang ada di gampong Babah Ie, dan wisata Pantai Jambo Masi yang berada di gampong Jambo Masi. Wisata-wisata tersebut merupakan objek wisata alam yang ada di Kecamatan Jaya. Tiga (3) Objek wisata diatas merupakan objek yang sering di dengar oleh masyarakat dan banyak orang yang mengunjungi objek wisata ini. Selain punya peluang untuk dikembangkan objek wisata ini memberikan kesempatan untuk masyarakat untuk dikelola.

Pada pengembangan dan pengelolaan objek wisata alam yang ada di Kecamatan Jaya, tidak semua memberikan dampak yang positif. Ada juga objek wisata yang belum dikelola ataupun belum sangat bagus dalam pengelolaannya. Sebagai contoh, Air Terjun Meudheun yang dikelola oleh masyarakat akan tetapi dikelola pribadi dengan cara membuka warung pribadi disekitar area wisata. Wisata Pulau Keluang, pengelolaannya belum begitu baik, masih banyak yang harus di revitalisasi dalam hal fasilitas pendukung berwisata dan akses menuju ke pulau tersebut pengunjung harus menyewa bot pribadi masyarakat agar sampai ke pulau Keluang. Selanjutnya, wisata pantai Jambo Masi yang belum sama sekali tersentuh dengan pengembangan maupun pengelolaan. Wisata

pantai Jambo Masi ini merupakan pantai yang sangat bagus untuk wisatawan berkunjung atau berliburan disini. Pengelolaan dan pengembangan wisata ini bukan disebabkan oleh ketidakpedulian pemerintah atau tidak adanya anggaran pengembangan pariwisata, akan tetapi disebabkan ketidaksetujuan masyarakat Jambo Masi sendiri dalam pengembangan wisata pantai itu. Penolakan pengembangan wisata pantai Jambo Masi ini pasti disebabkan oleh berbagai hal, yang kemudian melatarbelakangi penolakan pengembangan wisata tersebut. Ketidaksetujuan ini didasarkan tentunya oleh kesepakatan bersama masyarakat Jambo Masi dalam mempertahankan alasan-alasan mengapa pantai yang ada di Jambo Masi tidak diperbolehkan untuk dikembangkan lebih berkelanjutan.

Penolakan pengembangan wisata tidak hanya terjadi di Gampong Jambo Masi saja, bahkan terjadinya hal yang sama dengan masyarakat yang lain di kecamatan Jaya, yaitu masyarakat gampong Sabet. Penolakan masyarakat Gampong Sabet terhadap pengembangan pariwisata disebabkan rasa kekhawatiran masyarakat Sabet terhadap pola kehidupan berwisata yang buruk. Penolakan ini juga didukung dengan alasan-alasan yang lain, dikarena pola pengembangan pariwisata tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang dijalani oleh masyarakat gampong Sabet. Rasa kekhawatiran terhadap pengembangan pariwisata ini menimbulkan penolakan dari masyarakat gampong Sabet, sehingga mereka belum bisa menerima pengembangan pariwisata di gampong Sabet. Oleh sebab itu, peneliti mengambil sampel gampong Sabet sebagai objek penelitian, guna untuk mengetahui

dan menganalisis sebab dan akibat masyarakat gampong Sabet melakukan penolakan terhadap pengembangan pariwisata.

C. Sejarah dan Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Gampong Sabet

1. Sejarah Singkat Gampong Sabet

Kepemerintahan Gampong Sabet dipimpin oleh seorang Keuchik sebagai salah satu orang yang dipilih dan dipercayakan untuk memimpin Gampong. Peran seorang keucik sangatlah berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat gampong demi jalannya kehidupan bermasyarakat. Sistem pemerintahan Gampong Sabet menganut dan berpegang teguh pada pola adat dan kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum dari zaman dulu sera masih diteruskan sampai sekarang. Selain Keuchik, Imum Mukim juga sebagai tenaga pembantu kepala gampong memiliki peran yang kuat dalam menata tatanan pemerintahan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di tingkat pemerintahan gampong dalam memutuskan sebuah keputusan hukum adat. *Tuha Peut* menjadi bagian dari pada mengontrol hukum adat. *Tuha Peut* berperan dan berwenang dalam mempertimbangkan kebijakan A dan R pengambilan keputusan gampong serta memantau kinerja Keuchik dalam mengambil kebijakan.

Gampong Sabet berada diatas ketinggian 709 meter diatas permukaan laut dengan luas dataran tinggi seluas 90 ha dengan luas pemukiman seluas 20 ha, luas pemakaman seluas 0,5 ha dengan wilayah persawahan seluas 0.05 ha dan perkarangan seluas 70 ha.

Wilayah tanah di Gampong Sabet sebagian besar adalah tanah yang sangat subur. Kondisi tanah yang subur ini, hampir seluruh wilayah di Gampong Sabet dikelola oleh masyarakatnya menjadi lahan pertanian.

Melihat dari aspek kehidupan masyarakat Gampong Sabet masih sangat tradisional jauh dari teknologi. Sebagian masyarakat masih mempertahankan rumah Adat sebagian tempat tinggal, bahkan tempat penyimpanan padi selesai di panen mereka masih menggunakan tempat penyimpanan yang terbuat dari kulit kayu. Dibidang pertanian pun masyarakat masih membajak sawah dengan dibantu kerbau, sampai waktu panen padi masih menggunakan cara lama. Kehidupan tradisional dan sederhana masih melekat dalam kehidupan mereka.

Selain itu masyarakat gampong Sabet adalah masyarakat yang peduli dengan lingkungan. Sungai adalah sumber penghidupan sehari-hari bagi masyarakat. Mereka menggunakan sungai untuk membantu kegiatan rumah tangga seperti mandi dan mencuci baju. Setiap hari mereka tergantung pada sungai dan sungai sudah menjadi hal yang tidak asing lagi pada masyarakat Gampong Sabet.

3. Jumlah Penduduk

Bedasarkan data yang diperoleh melalui sekretaris Gampong Sabet jumlah penduduk di Gampong Sabet secara keseluruhan tercatat sebanyak:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No	Indikator	Jumlah	
1	Jumlah Penduduk	611	Jiwa
2	Jumlah Laki-laki	351	Jiwa
3	Jumlah Perempuan	260	Jiwa
4	Jumlah Duda	5	Jiwa
5	Jumlah Janda	44	Jiwa
6	Jumlah Anak Yatim (L)	5	Jiwa
7	Jumlah Anak Yatim (P)	4	Jiwa
8	Jumlah Fakir Miskin	60	Jiwa

Sumber: Data Daftar Keadaan Penduduk Gampong Saber Kantoe Keuchik Gampong Sabet Agustus 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah penduduk Gampong Sabet mencapai 611 jiwa, dengan komposisi 351 laki-laki dan 260 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Selain itu, terdapat 5 duda dan 44 janda, yang menandakan bahwa jumlah perempuan yang berstatus janda jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki duda. Jumlah anak yatim laki-laki dan perempuan relatif seimbang, masing-masing 5 jiwa dan 4 jiwa. Adapun jumlah penduduk yang tergolong fakir miskin tercatat sebanyak 60 jiwa, yang menggambarkan adanya kelompok masyarakat yang masih

memerlukan perhatian sosial dan ekonomi.¹³

Tabel 4. 2 Kelompok Umur Masyarakat Gampong Sabet

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin	
		L	P
1	0-12 Bulan	3	3
2	1-5	1	15
3	5-7	12	5
4	7-15	37	40
5	15-56	157	168
6	56 Keatas	42	46
Jumlah		351	260
Total		611	

Sumber: Data Daftar Keadaan Penduduk Gampong Saber Kantoe Keuchik Gampong Sabet Agustus 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, komposisi penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada rentang usia 15–56 tahun, yakni 157 laki-laki dan 168 perempuan, total 325 jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia produktif. Kelompok usia anak-anak (7–15 tahun) juga cukup besar, dengan total 77 jiwa, yang menandakan adanya potensi generasi muda yang perlu mendapat perhatian dalam bidang pendidikan. Sementara kelompok usia lanjut (56 tahun ke atas) berjumlah 88 jiwa,

¹³ Data Keadaam Penduduk Gampong

menandakan masih adanya proporsi lansia yang memerlukan dukungan sosial dan kesehatan.

Tabel 4. 3 Jumlah Fakir Miskin

No	Indikator	Jumlah	
1	Jumlah Fakir Miskin Perempuan	51	Jiwa
2	Jumlah dhuafa Laki-laki	25	Jiwa
3	Jumlah dhuafa Perempuan	30	Jiwa
4	Jumlah Lansia Laki-laki	10	Jiwa
5	Jumlah Lansia Perempuan	15	Jiwa
6	≥ 7 - ≤ 15 Tahun	77	Jiwa
7	< 15 – 56 Tahun	325	Jiwa
8	>Tahun	88	Jiwa

Sumber: Data Daftar Keadaan Penduduk Gampong Saber Kantoe Keuchik Gampong Sabet Agustus 2025

Dari Tabel 4.3, diketahui bahwa jumlah fakir miskin perempuan (51 jiwa) lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, terdapat 25 dhuafa laki-laki dan 30 dhuafa perempuan, serta 10 lansia laki-laki dan 15 lansia perempuan. Berdasarkan kelompok usia, kategori usia produktif (15–56 tahun) mendominasi dengan 325 jiwa, diikuti usia 7–15 tahun sebanyak 77 jiwa, dan usia lanjut

(>56 tahun) sebanyak 88 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar penduduk berada pada usia produktif, masih terdapat kelompok rentan (fakir miskin, dhuafa, dan lansia) yang perlu mendapat perhatian pemerintah gampong melalui program kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

4. Sumber Penghidupan Masyarakat Sabet

Sumber utama mata pencaharian masyarakat Gampong Sabet adalah di bidang pertanian. Sebagian besar mereka adalah petani kopi dan padi. Hasil dari wawancara peneliti, menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sabet menggantungkan hidup mereka lebih besar pada sektor ini. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan *Keuchik* Gampong Sabet. Selain itu, ada juga sektor pertanian yang lebih kecil seperti petani nilam dan petani buah-buahan musiman.



Gambar 4.3 Gambar Klaster Budidaya Tanaman Kopi



Gambar 4. 4 Gambar Petani Memanen Kopi

Pernyataan dari *Tuha Peut* dan Ketua Pemuda menegaskan bahwa karena mayoritas warga bekerja sebagai petani, mereka tidak memiliki cukup waktu atau tenaga untuk terlibat dalam aktivitas lain, termasuk pengembangan sektor pariwisata. Selain itu, Gampong Sabet juga tidak memiliki diversifikasi ekonomi yang berarti. Tidak ditemukan informasi mengenai mata pencaharian alternatif seperti perdagangan, jasa, atau industri kecil, yang menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian sangat tinggi. Ketergantungan ini berisiko, mengingat sektor pertanian sangat rentan terhadap perubahan musim, cuaca ekstrem, dan fluktuasi harga pasar.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya infrastruktur pendukung ekonomi, khususnya fasilitas penunjang pariwisata yang dapat menciptakan peluang kerja baru. Masyarakat juga belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman dalam pengelolaan wisata secara profesional, sehingga potensi ekonomi dari sektor tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Lebih jauh, data menunjukkan adanya kelompok fakir miskin dan dhuafa dalam jumlah yang cukup signifikan seperti data table yang di atas. Oleh karena itu, ketergantungan pada pertanian tradisional menjadi tantangan besar yang harus diatasi melalui penguatan kapasitas masyarakat dan pengembangan sektor ekonomi alternatif yang berkelanjutan. (Data Hasil Wawancara Para Tokoh dan Masyarakat Gampong Sabet)¹⁴



Gambar 4. 5 Gambar Kegiatan Menjemur Padi

¹⁴ Para tokoh dan masyarakat gampong Sabet Aceh Jaya, *wawancara* (Gampong Sabet 14 Maret 2025)



Gambar 4. 6 Gambar Tampak Lahan Petani Gampong Sabet

5. Kondisi Sosial Masyarakat Sabet

Seluruh masyarakat Gampong Sabet menganut dan memeluk agama Islam. Ditandai dengan berdirinya *Meunasah* dengan karakter tempo dulu sebagai tempat masyarakat melakukan ibadah. *Meunasah* ini tidak hanya digunakan sebagai rumah ibadah saja, bahkan kegiatan-kegiatan sosial seperti Posyandu atau rapat-rapat dengan pemerintahan Gampong tempat ibadah ini menjadi tempat dalam melakukan musyawarah dan mufakat. Adanya *Meunasah* dapat mempersatukan masyarakat dalam satu pakat dan sepakat dalam mempertimbangkan kebijakan dan menjaga Gampong untuk menuju keberhasilan yang lebih baik

Masyarakat Gampong Sabet merupakan komunitas yang memiliki struktur sosial tradisional dan religius yang kuat. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan nilai luhur yang terus dijaga sampai sekarang dan terus dilestariakan.

Modal dasar dari kebudayaan menjadikan pembangunan yang melandasi pembangunan yang akan dilanjutkan, warisan budaya mayoritas keluhurannya mengandung nilai agama Islam merupakan modal dasar dalam pengembangan warisan budaya, Salah satu warisan budaya yang terus dilestarikan secara berkelanjutan adalah melakukan pembinaan kesenian sebagai bentuk sadar akan sejarah, kelompok pengajian baik ibu-ibu atau bapak-bapak, melanjutkan acara-acara kenduri yang sudah turun temurun dan acara hari-hari besar dalam agama Islam.



Gambar 4. 7 Rumah Adat Aceh Masyarakat Gampong Sabet

Tokoh-tokoh seperti keuchik, *Tuha Peut*, imam meunasah, dan tokoh agama memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan masyarakat. Setiap keputusan, termasuk dalam hal pengembangan gampong, diambil melalui musyawarah kolektif

seperti forum duek pakat. Kehidupan sosial masyarakat juga diwarnai oleh kegiatan keagamaan seperti pembacaan dalail khairat (shalawat berjamaah), yang mencerminkan tingginya spiritualitas komunitas ini. Rata-rata Pendidikan masyarakat Gampong Sabet adalah lulusan SMA dan Sederajat. Untuk pemudanya sudah banyak yang menempuh Pendidikan tinggi di luar Daerah. Sedangkan untuk generasi tuannya karena menyepelekan Pendidikan mereka rata-rata hanya lulus sampai dibangku SD saja. Dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah, begitu juga dalam hal pengembangan pariwisata, masih terbatas. Kurangnya sosialisasi menyebabkan munculnya kekhawatiran dan stigma negatif terhadap perubahan sosial yang dibawa oleh sektor wisata. Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Gampong Sabet menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.



Gambar 4. 8 Gambar Suasana Kenduri Blang Beserta Zikir dan Doa Bersama



Gambar 4. 9 Gambar Suasana Peusujuk Bagian dari Upacara Adat

Dari segi budaya, masyarakat Gampong Sabet sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai keislaman. Segala bentuk kebijakan atau aktivitas yang dianggap bertentangan dengan norma agama dan adat seperti campur baur laki-laki dan perempuan, perilaku pengunjung yang tidak sesuai syariat, hingga pencemaran lingkungan akan ditolak secara kolektif. Pariwisata, dalam pandangan mereka, cenderung membawa budaya luar yang berpotensi merusak moral masyarakat, sehingga timbul stigma bahwa pariwisata identik dengan maksiat. Meskipun demikian, dari sudut pandang lain, masyarakat Gampong Sabet adalah masyarakat yang masih tetap mempertahankan semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi, yang terlihat dari cara mereka bermusyawarah dan mengambil keputusan secara bersama-sama.

Tabel 4. 4 Tabel Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Sabet

NO	GOLONGAN	JENIS KEGIATAN SOSIAL
1	Anak-anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaji Al-quran (Siang) 2. Mengaji Al-quran (Malam) 3. Belajar membaca Kitab 4. Gotong royong
2	Pemuda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong 2. Melayat dan membaca takziah di tempat orang meninggal dunia 3. Berkunjung ke tempat orang
3	Ibu-ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong 2. Wirid Yasin 3. Berkunjung ke tempat orang yang melahirkan 4. Berkunjung ke tempat orang yang meninggal dunia 5. Kegiatan PKK 6. Kegiatan Pasyandu 7. Melaksanakan fardhu kifayah secara bersama-sama di tempat orang meninggal dunia
4	Bapak-bapak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajian membaca Al-quran dan tajwid 2. Takziah ke tempat orang meninggal 3. Gotong royong 4. Berkunjung ke tempat orang sakit 5. Melaksanakan fardhu kifayah ditempat orang meninggal dunia secara bersama-sama

Berdasarkan tabel, seluruh kelompok usia memiliki peran aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Anak-anak mengikuti kegiatan mengaji dan gotong royong, menandakan

penanaman nilai religius sejak dini. Pemuda berpartisipasi dalam gotong royong dan takziah, namun belum banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif. Ibu-ibu paling aktif melalui wirid, PKK, dan Posyandu, menunjukkan solidaritas tinggi, meski potensi ekonominya belum tergarap maksimal. Bapak-bapak berperan dalam pengajian dan kegiatan sosial, tetapi belum mengembangkan sumber pendapatan baru.

Tingkat partisipasi sosial tertinggi ada pada ibu-ibu, sedangkan pemuda relatif rendah. Rendahnya variasi pekerjaan dan kemiskinan membuat masyarakat lebih fokus pada kegiatan sosial keagamaan daripada mencari penghasilan lain. Kurangnya pelatihan dan dukungan menyebabkan potensi seperti wisata lokal dan usaha kecil belum dimanfaatkan. Karena itu, diperlukan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pelatihan kewirausahaan dan pengembangan wisata gampong agar kegiatan sosial juga berdampak pada peningkatan ekonomi.

Dari tabel demografi, jumlah penduduk sebanyak 611 jiwa, terdiri dari 351 laki-laki dan 260 perempuan, dengan 60 jiwa tergolong fakir miskin. Artinya, sekitar 9,8% penduduk berada dalam kondisi ekonomi lemah. Tingkat usia yang paling banyak didominasi oleh kelompok dewasa (bapak-bapak dan ibu-ibu) karena merekalah yang paling aktif dalam kegiatan sosial, sementara usia yang relatif sedikit kemungkinan adalah anak-anak atau lanjut usia.¹⁵

¹⁵ Data Gampong Sabet 2025

Tingginya angka kemiskinan dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber pendapatan dan lapangan kerja di wilayah tersebut. Masyarakat masih bergantung pada kegiatan sosial dan keagamaan tanpa adanya diversifikasi ekonomi. Kurangnya inisiatif untuk mencari sumber pendapatan lain seperti pengembangan sektor pariwisata lokal, usaha kecil, atau jasa berbasis potensi daerah menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kesejahteraan. Dengan mengembangkan potensi seperti wisata religi, wisata alam, atau kuliner khas daerah, masyarakat sebenarnya dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang mampu mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kemandirian ekonomi.

D. Resistensi Masyarakat Lokal Studi Kasus Gampong Sabet

Kepemimpinan Gampong Sabet berada di bawah seorang Keuchik sebagai tokoh sentral dalam struktur pemerintahan gampong. Keuchik merupakan figur yang dipilih masyarakat dan diberi kepercayaan penuh untuk memimpin serta menjaga tatanan sosial. Sistem pemerintahan di Gampong Sabet berpegang pada pola adat istiadat serta regulasi formal yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, peran *Imum Mukim* dan *Tuha Peut* juga penting dalam menjaga keseimbangan kekuasaan, terutama dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan hukum adat. *Tuha Peut* bertindak sebagai pengawas jalannya pemerintahan dan memberi pertimbangan terhadap kebijakan *Keuchik*, sehingga mekanisme kontrol sosial tetap berjalan sesuai ada.

Resistensi masyarakat Gampong Sabet terhadap perubahan

juga terlihat dari pola pemukiman. Sebagian masyarakat masih mempertahankan rumah adat sebagai tempat tinggal. Dalam pandangan mereka, rumah adat bukan hanya sekadar tempat berlindung, tetapi juga simbol identitas kultural dan kontinuitas tradisi. Dengan demikian, modernisasi yang ditawarkan dari luar belum sepenuhnya diterima, karena dianggap dapat menggeser nilai-nilai budaya yang sudah melekat kuat.

Kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sungai menunjukkan hubungan yang sangat erat antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Sungai tidak hanya dipahami sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menopang keberlangsungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam banyak komunitas, sungai berfungsi sebagai sumber utama air bersih untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, serta sebagai sarana transportasi, sumber mata pencaharian (perikanan, pertanian lahan basah), dan ruang interaksi sosial. Pola kehidupan ini membentuk cara pandang masyarakat yang menempatkan sungai sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan sistem kehidupan mereka.

Selain itu, ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, khususnya sungai, memperkuat bentuk resistensi terhadap perubahan gaya hidup modern. Sungai menjadi bagian vital dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sumber air untuk mandi, mencuci, hingga kebutuhan domestik lainnya. Ketergantungan ini menunjukkan keterikatan kuat masyarakat dengan alam, sehingga kebijakan pembangunan yang berpotensi mengubah aliran sungai

atau merusak ekosistem akan ditolak secara kolektif sebagai bentuk resistensi terhadap intervensi eksternal.

Ketergantungan yang kuat terhadap sungai juga mencerminkan keterikatan emosional dan kultural masyarakat dengan alam. Nilai-nilai lokal, pengetahuan ekologis tradisional, serta praktik hidup yang selaras dengan ritme alam membentuk sistem adaptasi yang berbeda dengan logika kehidupan modern yang cenderung eksploitatif dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata. Oleh karena itu, resistensi masyarakat bukan sekadar penolakan terhadap perubahan, melainkan bentuk perlindungan terhadap keberlanjutan hidup, identitas sosial, dan keseimbangan ekosistem. Dalam konteks ini, sungai menjadi simbol perlawanan terhadap intervensi eksternal yang tidak mempertimbangkan relasi historis dan ekologis antara masyarakat dan lingkungan tempat mereka bergantung hidup.

1. Gambaran wisata Gampong Sabet

Gampong Sabet merupakan salah satu gampong yang masih memegang kuat nilai adat, budaya, dan aturan formal yang diwariskan turun-temurun. Struktur pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang Keuchik yang dipercaya masyarakat untuk mengatur jalannya kehidupan gampong. Dalam menjalankan pemerintahan, Keuchik mendapat dukungan dari Imum Mukim dan *Tuha Peut*. *Imum Mukim* berperan penting dalam pengambilan keputusan adat, sementara *Tuha Peut* berfungsi sebagai pengawas dan penimbang kebijakan yang diambil oleh Keuchik, khususnya terkait dengan hukum adat. Sistem pemerintahan yang berbasis

adat ini menjadikan Gampong Sabet sebagai gampong dengan tatanan sosial yang kuat dan teratur.

Secara geografis, Gampong Sabet berada di ketinggian 709 meter di atas permukaan laut m dengan luas wilayah sekitar 90 hektar. Dari total wilayah tersebut, 20 hektar dimanfaatkan sebagai area pemukiman, 0,5 hektar untuk pemakaman, 0,05 hektar untuk persawahan, dan sekitar 70 hektar berupa pekarangan yang subur. Kondisi tanah yang subur menjadikan masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian. Hampir seluruh lahan digarap oleh warga untuk menanam kopi, padi, nilam, dan tanaman musiman lainnya. Hasil pertanian inilah yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat Gampong Sabet.¹⁶

Kehidupan masyarakat di Gampong Sabet masih sangat tradisional. Rumah adat masih dipertahankan sebagai tempat tinggal, bahkan lumbung padi masih dibuat dari kulit kayu seperti warisan leluhur. Dalam bidang pertanian, masyarakat masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah dan metode tradisional untuk memanen padi. Pola hidup sederhana ini menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari masyarakat perkotaan yang sudah modern. Tradisi ini juga menjadi daya tarik tersendiri yang berpotensi dikembangkan sebagai wisata budaya berbasis kearifan lokal.

Sungai yang mengalir di sekitar gampong menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Sungai digunakan sebagai

¹⁶ Wikipedia, Sabet, Jaya, Aceh Jaya, (2010), https://id.wikipedia.org/wiki/Sabet%2C_Jaya%2CAcehJaya

sumber air untuk mandi, mencuci, hingga kegiatan rumah tangga lainnya. Ketergantungan terhadap sungai menunjukkan bagaimana masyarakat masih menjaga kedekatan dengan alam dan memanfaatkan lingkungan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menambah nilai keaslian dan kekayaan tradisi yang dimiliki Gampong Sabet.

Jumlah penduduk Gampong Sabet tercatat sebanyak 611 jiwa, terdiri dari 351 laki-laki dan 260 perempuan. Dari jumlah tersebut, terdapat kelompok masyarakat yang tergolong fakir miskin sebanyak 60 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan umur juga menunjukkan dominasi usia produktif, yang menjadi modal besar dalam pengembangan gampong. Namun, keterbatasan pengetahuan dan akses informasi membuat potensi tenaga produktif ini belum terkelola secara maksimal, terutama dalam pengembangan sektor ekonomi alternatif seperti pariwisata.

Sebagian besar masyarakat Gampong Sabet masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya kopi dan padi. Minimnya diversifikasi ekonomi membuat masyarakat rentan terhadap perubahan cuaca, musim, serta harga pasar yang fluktuatif. Ketergantungan ini diperparah dengan terbatasnya infrastruktur gampong, terutama fasilitas yang menunjang pariwisata. Keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan wisata juga menjadi penghambat sehingga potensi wisata berbasis alam, budaya, dan tradisi lokal belum dikembangkan secara optimal.

Dari segi spiritual, masyarakat Gampong Sabet memegang teguh ajaran Islam yang menjadi landasan hidup sehari-hari.

Keberadaan meunasah menjadi pusat kegiatan ibadah, sosial, dan musyawarah gampong. Kehidupan religius dan tradisi budaya seperti kenduri, wirid yasin, zikir bersama, serta upacara adat masih dilaksanakan dengan penuh kebersamaan. Gotong royong menjadi tradisi kuat yang mempererat solidaritas masyarakat.

Namun demikian, masyarakat juga memiliki pandangan kritis terhadap pariwisata. Aktivitas wisata kerap dianggap membawa budaya luar yang berpotensi merusak tatanan sosial dan moral. Misalnya, perilaku wisatawan yang tidak sesuai syariat, pencemaran lingkungan, atau percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan, dianggap bertentangan dengan nilai adat dan agama. Pandangan inilah yang menimbulkan resistensi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Gampong Sabet.

Meski memiliki tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, pendidikan, dan stigma terhadap wisata, Gampong Sabet sebenarnya memiliki kekayaan alam, adat, dan budaya yang autentik. Jika dikelola secara bijak dengan melibatkan masyarakat, gampong ini berpotensi besar menjadi destinasi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Kekuatan tradisi, solidaritas, serta nilai religius masyarakat dapat menjadi modal penting untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan perekonomian, tetapi juga menjaga identitas budaya Gampong Sabet.

1. Potensi Wisata

Salah satu ikon wisata yang dimiliki Gampong Sabet adalah air terjun dan sungai yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung

yang dapat diakses oleh kendaraan dan wisatawan. Gampong Sabet dijuluki sebagai Gampong Sejuta rahasia, karena didalam lebatnya hutan pengunungan banyak tersimpan berbagai keindahan. Objek wisata yang menjadi favorit masyarakat setempat adalah Air Terjun Alowa dan Sungai Kaleung. Wisata ini sudah lama adanya sejak masyarakat Sabet menduduki daerah tempat mereka tinggal. Lokasi wisata ini mulai ramai dikunjungi sejak dibukanya akses jalan Lamno dan Jantho. Wisata ini ramai dikunjungi di hari-hari libur saja mulai dari masyarakat dalam Lamno atau masyarakat luar Lamoe bahkan masyarakat yang melintas jalan Lamno menuju Jantho.

Dari perspektif Dinas Pariwisata, pengembangan pariwisata di Kecamatan Jaya, khususnya di Gampong Sabet, dipandang sebagai potensi strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal. Keberadaan air terjun dan sungai yang masih alami menjadi daya tarik utama yang sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) dan ekowisata yang saat ini banyak dikembangkan di wilayah Aceh. Dinas Pariwisata umumnya menilai bahwa potensi wisata alam seperti Air Terjun Alowa dan Sungai Kaleung memiliki nilai jual tinggi karena keasriannya, aksesibilitas yang relatif mudah, serta lanskap hutan pegunungan yang masih terjaga.

Namun demikian, pengembangan pariwisata di wilayah ini masih bersifat bertahap dan cenderung alami, karena keterbatasan infrastruktur pendukung, promosi, serta kesiapan kelembagaan lokal. Dinas Pariwisata lebih menekankan pentingnya sinergi antara

pemerintah daerah, pemerintah gampong, dan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata. Pengembangan tidak hanya difokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada upaya menjaga kelestarian lingkungan, mengingat kawasan wisata Gampong Sabet berada di wilayah hutan dan aliran sungai yang rentan terhadap kerusakan ekologis.

Julukan Gampong Sabet sebagai “*Gampong Sejuta Rahasia*” mencerminkan kekayaan potensi wisata tersembunyi yang belum sepenuhnya tereksplorasi. Dinas Pariwisata memandang julukan ini sebagai identitas destinasi yang dapat dikembangkan dalam promosi pariwisata berbasis narasi alam dan petualangan. Ramainya kunjungan wisatawan sejak dibukanya akses jalan Lamno–Jantho menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata. Namun, lonjakan kunjungan yang umumnya terjadi pada hari libur juga menjadi perhatian, karena berpotensi menimbulkan tekanan lingkungan jika tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik.

Air Terjun Sabet, yang juga dikenal sebagai Air Terjun Mini, merupakan destinasi wisata alam yang terletak di Gampong Sabet, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Air terjun ini dikenal juga sebagai “air terjun mini” karena debit airnya yang tidak terlalu besar, namun tetap menawarkan panorama alam yang sangat memukau. Dikelilingi oleh pemandangan pegunungan, hamparan sawah, sungai, serta kebun durian milik warga, tempat ini menjadi pilihan menarik bagi pencinta alam maupun wisatawan yang mencari ketenangan. Jika beruntung, pengunjung bisa membeli

durian segar langsung dari pemilik kebun. Gampong Sabet sendiri juga menarik perhatian karena dikenal sebagai salah satu gampong yang memiliki sejarah keturunan Portugis, ditandai dengan sebagian warganya yang bermata biru. Untuk mencapai air terjun ini, pengunjung dapat menempuh perjalanan sekitar satu jam lebih dari Kota Banda Aceh.¹⁷

Jalan menuju lokasi cukup menantang dan sering dilalui oleh pengendara motor trail maupun pesepeda yang menyukai petualangan. Sejak dibukanya jalur Jantho Lamno pada 2018, akses ke gampong ini menjadi lebih mudah. Meskipun belum dikelola secara resmi dan belum ada pungutan biaya masuk, Air Terjun Krueng Kaleung mulai ramai dikunjungi terutama saat akhir pekan. Pengunjung diharapkan menjaga kebersihan serta menghormati nilai-nilai lokal. Dengan suasana yang masih alami dan belum ramai, air terjun ini sangat cocok dijadikan tempat untuk berlibur bersama keluarga maupun sekadar melepas penat dari rutinitas harian.¹⁸ Ekowisata ini merupakan potensi yang sangat bagus bila dikelola dengan tepat dan akan menjadi pedongkrak laju ekonomi masyarakat Sabet khususnya.

¹⁷ “Tak Hanya Warga Bermata Biru, Aceh Jaya Juga Punya Air Terjun Mini,” diakses 13 Mei 2025, <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5120927/tak-hanya-warga-bermata-biru-aceh-jaya-juga-punya-air-terjun-mini>

¹⁸ “Menikmati Keindahan Tersembunyi di Gampong Sabet, Aceh Jaya: Air Terjun Mini dan Panorama Alam Asri di Tanah Keturunan Portugis - Aceh Network,” diakses 13 Mei 2025, <https://acehnetwork.com/wisata/2024/08/menikmati-keindahan-tersembunyi-di-gampong-sabet-aceh-jaya-air-terjun-mini-dan-panorama-alam-asri-di-tanah-keturunan-portugis>.



Gambar 4. 10 Gambar Air Turjun Alowa

1. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Masyarakat Gampong Sabet.

Pengembangan pariwisata di Gampong Sabet membawa berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat setempat, baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan. Dampak-dampak tersebut tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan kewenangan gampong sebagai institusi lokal yang memiliki peran strategis dalam mengatur dan mengelola sumber daya alam, termasuk kawasan wisata seperti Air Terjun Alowa dan Sungai Kaleung. Dalam konteks otonomi gampong, pemerintah gampong menjadi aktor utama yang menjembatani kepentingan pembangunan pariwisata dengan kebutuhan perlindungan ruang

hidup masyarakat.

Dari sisi ekonomi, pengembangan pariwisata memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi masyarakat Gampong Sabet. Munculnya aktivitas wisata mendorong terbukanya usaha-usaha ekonomi lokal seperti jasa parkir, warung kecil, pemandu wisata, dan penjualan hasil kebun atau produk lokal. Namun, manfaat ekonomi tersebut sangat bergantung pada sejauh mana pemerintah gampong menjalankan kewenangannya dalam mengatur distribusi manfaat secara adil. Tanpa regulasi gampong yang jelas, pariwisata berpotensi hanya menguntungkan kelompok tertentu, sementara sebagian masyarakat lainnya hanya menjadi penonton. Oleh karena itu, peran gampong dalam membentuk kelembagaan seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi penting untuk memastikan partisipasi dan pemerataan manfaat ekonomi.

Dari aspek sosial dan budaya, pengembangan pariwisata di Gampong Sabet memunculkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat. Interaksi dengan wisatawan membawa perubahan pola perilaku dan gaya hidup, terutama pada generasi muda. Di satu sisi, pariwisata dapat memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap potensi alam dan identitas lokal gampong. Namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata berpotensi menggerus nilai-nilai adat, norma sosial, dan kearifan lokal yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat. Dalam hal ini, fungsi kewenangan gampong bersifat sosial-kultural, yaitu menjaga agar aktivitas pariwisata tetap sejalan dengan nilai adat Aceh dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dampak lingkungan juga menjadi isu penting dalam pengembangan pariwisata di Gampong Sabet, mengingat objek wisata utama berupa sungai dan air terjun yang berada di kawasan hutan. Meningkatnya jumlah pengunjung, terutama pada hari libur, berpotensi menimbulkan pencemaran, kerusakan vegetasi, serta gangguan terhadap ekosistem sungai. Kewenangan gampong dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi kunci dalam mengendalikan dampak ini, misalnya melalui pengaturan jumlah pengunjung, penetapan aturan kebersihan, larangan perusakan lingkungan, serta pengawasan aktivitas wisata. Qanun Aceh tentang pemerintahan gampong dan pengelolaan lingkungan hidup memberikan dasar hukum bagi gampong untuk bertindak dalam melindungi kelestarian alam.

Adapun dampak positif pengembangan pariwisata terhadap masyarakat Gampong Sabet dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Keuchik Gampong Sabet sebagai berikut: Menurut hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Sabet, pengembangan pariwisata di wilayah tersebut membawa berbagai dampak positif bagi masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa kehadiran objek wisata seperti Air Terjun Alowa dan Sungai Kaleung telah membuka peluang peningkatan ekonomi lokal. Masyarakat kini memiliki kesempatan mengembangkan usaha baru, mulai dari membuka warung, menyediakan jasa parkir, menjadi pemandu wisata, hingga memproduksi kerajinan tangan khas daerah. Jika dikelola secara profesional dan berkelanjutan,

sektor wisata ini dapat menjadi sumber penghasilan yang signifikan dan meningkatkan kesejahteraan warga.

Selain itu, Keuchik menekankan bahwa terbukanya sektor pariwisata juga menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi pemuda. Mereka dapat terlibat dalam berbagai bidang seperti jasa pelayanan, pengelolaan objek wisata, kebersihan lingkungan, transportasi, hingga usaha kuliner. Hal ini tidak hanya mengurangi angka pengangguran, tetapi juga memberikan peluang pengembangan karier bagi generasi muda di gampong.

Keuchik juga menyampaikan bahwa pengembangan wisata turut mendorong akses pendidikan dan informasi. Dengan semakin seringnya interaksi masyarakat dengan wisatawan maupun pihak luar yang memberikan pelatihan pengelolaan wisata, pengetahuan serta keterampilan masyarakat meningkat. Mereka belajar tentang manajemen, pelayanan, dan teknologi informasi, sehingga mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, pariwisata juga berperan dalam meningkatkan potensi promosi daerah. Melalui kunjungan wisatawan, keindahan alam, budaya lokal, serta kekayaan adat-istiadat Gampong Sabet semakin dikenal luas. Menurut Keuchik, hal ini memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat karena identitas dan jati diri mereka dihargai dan diakui oleh orang luar. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri serta memperkokoh ikatan sosial budaya masyarakat.

Kemudian, adapun dampak negatif pengembangan pariwisata

terhadap masyarakat Gampong Sabet sebagai berikut:

Menurut Keuchik Gampong Sabet, pengembangan pariwisata di wilayahnya tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menimbulkan sejumlah dampak negatif yang cukup meresahkan masyarakat.

“Saya sebagai Keuchik Sabet juga mewanti-wanti serta menjaga Gampong yang saya pimpin saat ini, agar jauh dari hal-hal yang dapat merusak Gampong. Hal-hal tersebut adalah kekhawatiran yang juga dirasakan oleh masyarakat Gampong Sabet, terutama hal-hal yang melenceng dari aturan agama”¹⁹

Ia menegaskan bahwa Kekhawatiran terbesar terletak pada potensi pelanggaran syariat Islam, mengingat arus budaya luar yang mungkin masuk seiring dengan kehadiran wisatawan. Fenomena seperti pergaulan bebas, pakaian yang tidak sopan, serta campur baur antara laki-laki dan perempuan dianggap bisa mengikis nilai-nilai keislaman yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat. Selain itu, resistensi sosial dan budaya juga muncul, di mana masyarakat yang masih sangat tradisional dan religius cenderung menolak bentuk pariwisata yang dianggap mengarah kepada "maksiat". Penolakan ini dikhawatirkan dapat memicu konflik, baik terbuka maupun tersembunyi, antara pihak yang mendukung maupun yang menolak wisata.

Keuchik juga menyoroti adanya risiko kerusakan lingkungan akibat perilaku pengunjung yang tidak mematuhi aturan gampong. Ketiadaan infrastruktur pengelolaan sampah serta lemahnya

¹⁹ Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Sabet

pengawasan terhadap wisatawan dikhawatirkan akan berdampak pada pencemaran sungai dan rusaknya ekosistem alam sekitar. Hal ini menjadi ancaman nyata bagi kelestarian lingkungan Gampong Sabet. Lebih jauh, ia menekankan bahwa ketenteraman sosial masyarakat juga bisa terganggu, karena perbedaan latar belakang budaya wisatawan berpotensi memengaruhi pola pikir dan gaya hidup warga, terutama generasi muda. Kekompakan sosial serta kekuatan spiritualitas gampong pun dikhawatirkan akan melemah seiring masuknya pengaruh luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, meskipun pariwisata dapat menjadi sumber ekonomi, Keuchik menilai dampak negatifnya tetap perlu diantisipasi secara serius agar tidak merugikan masyarakat Gampong Sabet.²⁰

Pengembangan pariwisata di Gampong Sabet, seperti Air Terjun Alowa dan Sungai Kaleung, berpeluang memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha seperti warung, jasa parkir, pemandu wisata, serta kerajinan tangan. Hal ini didukung oleh penelitian di Gampong Setanggor yang menunjukkan bahwa model *Community-Based Tourism* dengan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan distribusi keuntungan mampu meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat setempat.²¹

Namun, dampak negatif juga muncul. Kekhawatiran tentang

²⁰ Keuchik gampong Sabet Aceh Jaya, wawancara (Gampong Sabet 14 Maret 2025)

²¹ Putri, T. S. *Dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian masyarakat: Studi kasus di Desa Setanggor*, 2021, Undergraduate thesis, UIN Mataram, 60-67

pelanggaran nilai keislaman sejalan dengan temuan di beberapa lokasi wisata yang menunjukkan adanya resistensi budaya dan sosial akibat ketidakcocokan antara tradisi lokal dan praktik pariwisata modern.

“Saya sebagai Ketua *Tuha Peut* Gampong Sabet, juga merasa bahwa masyarakat Gampong Sabet belum bisa menerima budaya asing atau budaya luar berdampingan dengan budaya lokal atau budaya tradisional. Ditakutkan ketidakseimbangan antara kedua budaya tersebut dapat menghilangkan budaya lokal.”²²

Selain itu, pembangunan wisata seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan seperti pencemaran dan alih fungsi lahan jika tidak dilandasi perencanaan berkelanjutan, seperti yang terjadi di Agrowisata Tanjung Sakti di Sumatera Selatan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Gampong Sabet memang memiliki potensi ekonomi dan sosial yang signifikan. Namun, perhatian serius terhadap pengelolaan berbasis syariah, pelestarian budaya, dan regulasi lingkungan perlu dikedepankan agar manfaatnya berkelanjutan dan terhindar dari dampak negatif, terutama terhadap kohesi sosial dan kekhawatiran spiritual masyarakat.

E. Penyebab Terbentuknya Resistensi Masyarakat Gampong Sabet Terhadap Pengembangan Pariwisata di Gampong Sabet

Pandangan Islam tentang pariwisata sangat positif apabila kegiatan wisata tersebut dilakukan sesuai dengan syariah Islam. Masyarakat Gampong Sabet banyak melihat objek wisata di tempat lain yang bertentangan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam,

²² Hasil wawancara dengan *Tuha Peut* Gampong Sabet.

seperti wisata yang orang-orang memperlihatkan lekuk tubuh, duduk berdua yang bukan mahramnya, dan berpakaian yang sangat minim. Itulah yang dikatakan melanggar syariat Islam. Hal ini menjadikan pondasi yang kuat terhadap pengembangan pariwisata di Gampong Sabet menimbulkan kekhawatiran yang besar terhadap kemungkinan terjadinya pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, terutama karena adanya potensi masuknya budaya luar yang tidak sejalan dengan syariat Islam.

Menurut yang disampaikan *Imum Meunasah* dan Tokoh Agama:

“Mengenai pariwisata dan pengembangan pariwisata di Gampong Sabet kami sangat setuju. Meninjau dari sebaliknya, Gampong Sabet masih sangat melestarikan nilai-nilai budaya lokal, kekhawatiran ini muncul dari masyarakat tentang keberadaan warisan budaya yang terancam hilang oleh pariwisata. Kami juga mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai pengajaran dari alam tentang moralitas dan etika Islam dalam berbinis. Kedua perilaku itu memperkuat dan berpengaruh pada perilaku keagamaan”.²³

Masyarakat Sabet dikenal sebagai komunitas yang sangat religius dan ketat menjalankan ajaran Islam, serta memiliki tradisi keagamaan yang kuat, seperti pembacaan dalail khairat secara rutin, penghormatan terhadap tokoh agama, serta pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan atau pengunjung mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Sabet dengan memperkenalkan nilai-nilai

dan norma baru yang tidak selaras dengan ajaran keagamaan yang selama ini di pegang teguh.

Beberapa tokoh masyarakat, seperti Imam Meunasah dan *Tuha Peut*, menyampaikan bahwa:

“Masyarakat sangat khawatir jika tempat wisata menjadi ajang maksiat misalnya pergaulan bebas, campur baur antara laki-laki dan perempuan non-mahram, atau pengunjung yang tidak berpakaian sesuai syariat. Kehadiran wisatawan dari luar dengan latar belakang dan kebiasaan yang berbeda dinilai dapat membawa dampak negatif terhadap nilai dan perilaku religius masyarakat lokal. Bahkan dalam pandangan sebagian warga, wisata identik dengan pelanggaran agama, sehingga pengembangan pariwisata dianggap sebagai ancaman spiritual”.

Selain itu, kekhawatiran juga muncul karena tidak adanya kontrol atau regulasi yang jelas dalam pelaksanaan wisata islami. Banyak warga merasa bahwa jika pengelolaan pariwisata tidak dipagari dengan Qanun Gampong atau peraturan berbasis syariat, maka pengaruh buruk akan lebih mudah masuk dan lambat laun dapat melemahkan praktik keagamaan, terutama pada generasi muda. Ini dikuatkan oleh pernyataan bahwa sebagian masyarakat mulai meragukan nilai-nilai religius akan tetap terjaga jika wisata berkembang secara bebas.

Sebagaimana yang disampaikan *Tuha Peut* Gampong Sabet bahwa:

“Pengembangan pariwisata mengalih fokus masyarakat dari nilai-nilai keagamaan dan masyarakat menjadi pariwisata menjadi sumber pendapatan yang utama. Sehingga masyarakat Gampong Sabet lebih memilih kegiatan pariwisata daripada berpartisipasi pada kegiatan

keagamaan”.

Namun demikian, terdapat sebagian tokoh yang terbuka terhadap pengembangan wisata yang berbasis syariah, seperti tokoh agama yang mendukung pariwisata selama dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, serta diawasi secara ketat agar tidak menyalahi aturan Islam. Artinya, selama wisata dikembangkan secara Islami dan dikelola sesuai dengan nilai-nilai lokal, pengaruh terhadap perilaku keagamaan bisa diminimalkan bahkan dijadikan peluang untuk syiar.

Hal ini disampaikan oleh abi selaku Tokoh Agama yang dipertuakan oleh masyarakat Gampong Sabet bahwa:

” Kami setuju dengan pengembangan Pariwisata Air Terjun Alowa dan Sungai kaleung apabila dibalut dengan wisata Islami yang berbabisis Syariat Islam seperti dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dan dilarang berduaan yang bukan mahramnya. Masyarakat Sabet memang tidak sama sekali menerima pariwisata hadir karena bagi mereka pariwisata adalah tempat maksiat, diperkuat dengan pengamalan mereka berwisata di tempat lain yang kemudian menjadi contoh yang tidak baik. Apabila regulasi pengembangan pariwisatanya seperti itu mungkin saja masyarakat bisa menerimanya”.

Dalam konteks Gampong Sabet, kerisauan masyarakat terhadap kemungkinan pergeseran perilaku keagamaan akibat masuknya budaya luar melalui pariwisata selaras dengan kajian akademis yang menunjukkan bahwa pariwisata bisa berdampak signifikan terhadap nilai-nilai religius. Sebagai contoh, dalam studi di Pekon Tanjung Setia, pariwisata berdampak pada dinamika

sosial-keagamaan masyarakat setempat, yang juga melihat adanya perubahan norma dan nilai seiring kedatangan wisatawan.²⁴ Sementara itu, riset mengenai wisata religi di makna Sapuro, Pekalongan menunjukkan adanya interaksi sosial positif antara masyarakat lokal dan peziarah, meski tetap menyoroti kebutuhan regulasi dan pengaturan yang tepat agar nilai keagamaan tetap terjaga.²⁵

F. Bentuk-bentuk Resistensi yang Dilakukan Masyarakat Gampong Sabet Terhadap Pengembangan Wisata

Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Sabet terhadap pengembangan wisata dapat dikategorikan sebagai resistensi kultural dan sosial yang bersifat pasif serta diskursif, bukan dalam bentuk aksi langsung atau kekerasan.

Keuchik Gampong Sabet mempertegas dengan jelas bahwa:

“Kami perangkat Gampong mengapresiasi pengembangan pariwisata di Gampong Sabet, akan tetapi kembali ke masyarakat kami setuju atau tidaknya. Mayoritas masyarakat kami adalah petani, setiap hari menghabiskan waktu mereka dilahan pertanian, mereka tidak punya waktu untuk mengurus pariwisata. Ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kami tidak mau bertanggung jawab. Memang benar masyarakat Gampong Sabet menolak keras daripada pengembangan pariwisata di Gampong Sabet.

²⁴ Fatonah, F., & Haryanto, A. P. (n.d.), Pariwisata dan Sosial Keagamaan di Masyarakat Pekon Tanjung Setia. *Socio Religia*. Vol.04. No.02, 2023, 60-69

²⁵ Gunawan A. J., Karima F., Pramestika A., & Safitri L. Dampak Wisata Religi terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal: Studi Kasus Makam Sapuro, Kota Pekalongan Barat. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. Vol.1. No. 2. (2023), 205-213

Dalam hal penolakan ini masyarakat tidak melakukan demonstrasi atau hal-hal yang bentuk kekerasan yang bersifat fisik. Penolakan ini berdasarkan hasil *Duek Pakat* masyarakat bersama pemerintah Gampong dan hasil daripada kesepakatan bersama”.²⁶

Berdasarkan wawancara yang tercantum dalam dokumen, masyarakat menunjukkan penolakan terhadap pariwisata karena dinilai bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Mereka khawatir wisata akan memicu pelanggaran syariat, seperti bercampurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, kedatangan pengunjung dengan pasangan non-mahram, serta munculnya perilaku tidak senonoh yang dianggap lazim di beberapa tempat wisata lain. Selain itu, masyarakat juga takut bahwa kedatangan wisatawan akan mencemari lingkungan, khususnya sungai, dan merusak tatanan adat serta budaya lokal yang selama ini dijaga dengan ketat.

Resistensi ini sebagian besar disampaikan melalui jalur non-formal seperti diskusi internal, musyawarah gampong, obrolan santai di warung kopi, serta komunikasi dari mulut ke mulut. Tidak ada aksi protes terbuka, namun keberatan masyarakat tersampaikan melalui ruang-ruang diskursif yang mereka anggap sah. Penolakan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang potensi positif dari pariwisata. Minimnya sosialisasi dan edukasi membuat masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap sektor wisata, yang dianggap identik dengan kemaksiatan.

Berdasarkan hasil wawancara penenliti dengan Keuchik

²⁶ Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Sabet

Gampong Sabet bahwa:

“Kami Pemerintahan Gampong sangat terbuka terhadap masyarakat mengenai isu-isu dan kebijakan-kebijakan Gampong. Kami mengundang masyarakat di meunasah untuk mendengarkan pendapat dan saran dari masyarakat termasuk dalam kebijakan pengembangan pariwisata. Masyarakat Sabet juga tidak menutup akses bagi siapa saja yang ingin berwisata di Gampong Sabet baik itu pengunjung lokal maupun pengunjung yang berasal dari luar Lamno, bahkan tidak ada sama sekali penolakan bagi pengunjung secara terang terangan. Akan tetapi, aturan-aturan yang dipegang kuat oleh masyarakat Sabet harus dijaga”.²⁷

Peneliti bertemu dengan seorang pengunjung yang berasal dari Lamno dan juga pengunjung yang berasal dari luar Lamno, sedikit berbincang mengenai berwisata di Gampong Sabet. Menurut mereka:

“Kami sering menghabiskan waktu akhir pekan di wisata Sabet dan ini wisata keluarga yang sangat bisa dijangkau. Masyarakat Sabet juga terbuka bagi kami yang berasal dari luar Lamnoe. Berwisata disini juga ada aturannya, kita juga harus menghormati nilai-nilai budaya lokal dan tentunya mematuhi syariat Islam. kami sangat senang berwisata disini dan pun masyarakatnya ramah-ramah”.²⁸

Menariknya, sebagian tokoh gampong seperti keuchik, *Tuha Peut*, imam meunasah, dan tokoh agama, serta Ketua Pemuda sebenarnya terbuka terhadap konsep wisata berbasis syariah, namun mereka memilih untuk mendukung keputusan kolektif

²⁷ Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Sabet

²⁸ Hasil wawancara dengan Pengunjung

masyarakat sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap hasil musyawarah. Hingga saat ini, tidak ditemukan bentuk resistensi dalam wujud aksi fisik, demonstrasi, atau sabotase. Sikap masyarakat lebih cenderung menolak secara halus melalui penolakan terhadap wacana dan kebijakan, baik dalam forum resmi maupun dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi di Gampong Sabet berlangsung secara terorganisir namun tetap menjaga norma sosial dan budaya yang berlaku.

Hasil obsevasi dan wawancara peneliti dengan informan penelitian menunjukkan perlawanan atau penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Sabet telah digambarkan James C. Scott dalam teorinya. Perlawanan penolakan pengembangan pariwisata yang disuarakan oleh masyarakat Gampong Sabet bersifat *Hidden Transcript* atau merupakan perlawanan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan secara tertutup cenderung mengacu pada penolakan secara perlahan-lahan dengan melakukan perhitungan dalam melakukan perlawanan. Pada hakikatnya, perlawanan masyarakat Gampong Sabet meskipun perlawanan dilakukan oleh masyarakat secara sadar di ruang publik bahkan diketahui oleh semua pihak, tetapi tidak ada kekacauan, demonstrasi, konflik yang bersifat fisik, kejahatan sosial yang terorganisir yang melanggar pemerintah Gampong.

Realita lapangan menunjukkan bahwa bentuk resistensi masyarakat Gampong Sabet terhadap pengembangan pariwisata selaras dengan konsep resistensi pasif sebagaimana dijelaskan

dalam teori perlawanan James C. Scott. Penolakan masyarakat tidak diwujudkan melalui aksi terbuka seperti demonstrasi, kekerasan, atau konflik fisik, melainkan melalui sikap keberatan yang disampaikan secara halus, kolektif, dan bermusyawarah. Pola ini sesuai dengan karakter hidden transcript, di mana perlawanan diekspresikan melalui jalur non-formal dan simbolik tanpa menimbulkan konfrontasi langsung dengan otoritas atau pihak luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi masyarakat Gampong Sabet berlangsung dalam bentuk resistensi kultural dan sosial yang berlandaskan nilai keislaman, adat, dan keharmonisan sosial. Penolakan terhadap pengembangan pariwisata lebih banyak disuarakan melalui musyawarah gampong, diskusi internal, obrolan di warung kopi, serta kesepakatan kolektif (duek pakat), yang mencerminkan praktik perlawanan tersembunyi sebagaimana dikemukakan oleh James C. Scott.

Meskipun resistensi dilakukan secara sadar dan diketahui oleh banyak pihak, termasuk pemerintah gampong, bentuk perlawanan ini tetap menjaga stabilitas sosial dan menghindari konflik terbuka. Hal ini menegaskan bahwa resistensi masyarakat Gampong Sabet bukanlah bentuk penolakan destruktif, melainkan strategi sosial yang terukur dan adaptif. Dengan demikian, teori hidden transcript relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat lokal mempertahankan nilai-nilai agama, adat, dan ruang hidupnya tanpa melanggar norma sosial dan struktur kekuasaan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

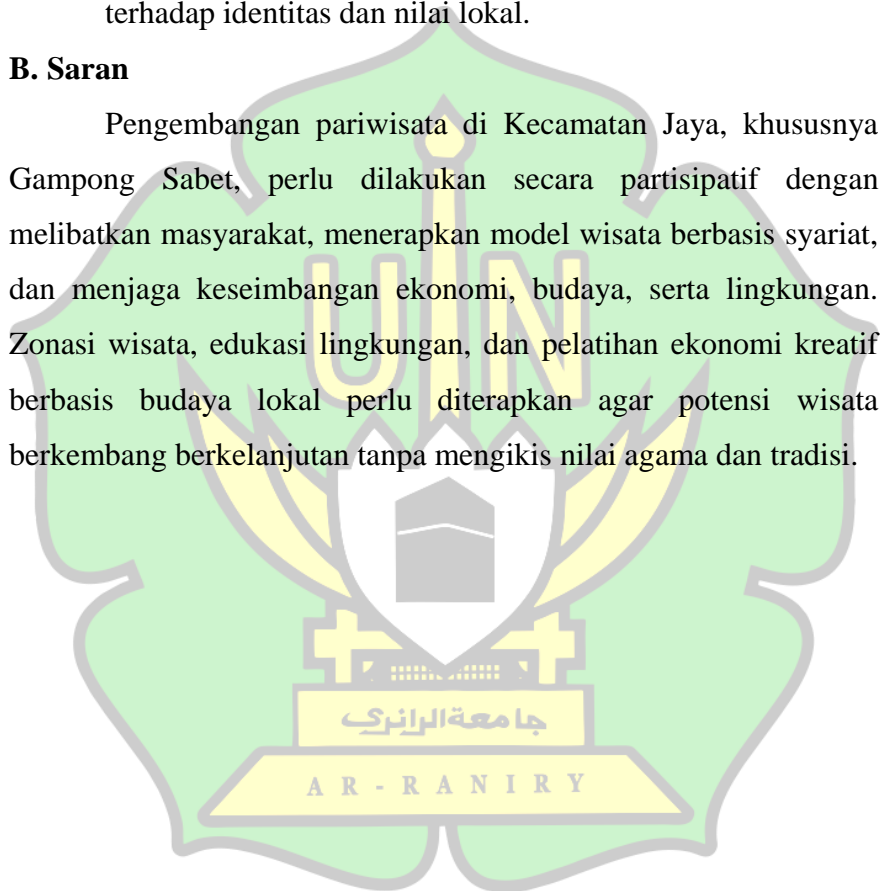
Berdasarkan hasil penelitian Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Gampong Sabet, Lamno, Aceh Jaya) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Gampong Sabet melakukan resistensi terhadap pengembangan pariwisata karena adanya kekhawatiran akan tergesernya nilai-nilai keislaman, budaya lokal, serta praktik kehidupan beragama yang selama ini dijunjung tinggi. Pengalaman melihat praktik wisata di daerah lain yang dianggap bertentangan dengan syariat seperti percampuran bebas laki-laki dan perempuan, pakaian tidak sesuai aturan Islam, dan potensi maksiat membentuk persepsi bahwa pariwisata dapat membawa dampak moral, sosial, dan spiritual yang negatif. Selain itu, minimnya regulasi berbasis syariat serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai bentuk wisata Islami memperkuat sikap keberatan terhadap rencana pengembangan wisata.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa resistensi masyarakat Gampong Sabet terhadap pengembangan pariwisata muncul sebagai respons atas kekhawatiran terhadap dampak sosial, budaya, dan keagamaan. Masyarakat tidak menolak pembangunan secara keseluruhan, namun menolak bentuk pengembangan pariwisata yang dianggap tidak sejalan dengan nilai adat

dan agama setempat. Resistensi tersebut diwujudkan dalam bentuk penolakan terbuka melalui musyawarah gampong serta resistensi tersembunyi berupa sikap tidak mendukung dan ketidakpatuhan pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi masyarakat merupakan upaya perlindungan terhadap identitas dan nilai lokal.

B. Saran

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Jaya, khususnya Gampong Sabet, perlu dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, menerapkan model wisata berbasis syariat, dan menjaga keseimbangan ekonomi, budaya, serta lingkungan. Zonasi wisata, edukasi lingkungan, dan pelatihan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal perlu diterapkan agar potensi wisata berkembang berkelanjutan tanpa mengikis nilai agama dan tradisi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar Saifuddin. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungong Suyanto, dkk. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Edisi Revisi Cet. 7, Jakarta: Rajawali Pers, E Z.
- Michel, F. (2002). *Menggugat Sejarah Ide*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod)
- Moch, Chotib. (2015). *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Mataram : IAIN Jember
- Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing.
- Putu Eka Wirawan, dkk. (2021). *Modul Pengantar Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional*.
- Scott, James C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Develoment*. Jambi; Pustaka.
- Susilowati, dkk. (2018). *Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian; Teori Resistensi-James C. Scott*. Surabaya; Universitas Negeri Surabaya, 2018.

Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Metodologi Kualitatif*. Yogyakarta; Penerbit KBM Indonesia.

Syafrizal Helmi Situmorang, dkk. (2014). *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan; USU Press.

Jurnal

Aan, G., Sukawati, & Lisa, R. (2023). Dampak Ketimpangan Ekonomi Terhadap Konflik Sosial di Indonesia. *Education Journal*. Vol. 2. No. 2. 24-34

Ayu Purnama, A. O. D., & Ibrahim, M. (2024). Resistensi masyarakat lokal terhadap pengelolaan pariwisata Taman Nasional Komodo (Studi Kasus Gampong Komodo). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1).

Awaludin, N., M. Baiquini, Heddy, S.A & Tri, K.P. (2018). Pariwisata Pendidikan Berbasis Budaya dan Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Kasus Kampung Naga. *Jurnal Metahumaniora*. Vol. 8. No. 1.126-135

Fatonah, F., & Haryanto, A. P. (n.d.). (2023). *Pariwisata dan Sosial Keagamaan di Masyarakat Pekon Tanjung Setia*. *Socio Religia*. Vol.04. No.02. 60-69

Gunawan A. J., Karima F., Pramestika A., & Safitri L. (2023). Dampak Wisata Religi terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal: Studi Kasus Makam Sapuro, Kota Pekalongan Barat. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. Vol.1. No. 2. 205-213

Husnul, A, dkk. (2023). Pengembangan Wisata Masjid Baitussalam Nyak Sandang Sebagai Icon Wisata religi di Aceh Jaya. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3. No. 2 Hlm. 149-157

Skripsi

Astuti, M. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Po Teumereuhoem sebagai Objek Wisata Religi (Srudi Kasus Gampong Gle Jong Kec. Jaya Kabupaten Aceh Jaya): Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. *Skripsi*.

Nindiananta, A. (2022). *Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pengembangan Gampong Wisata: Studi Di Gampong Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*, Semarang; Universitas Islam Negeri Walisongo.

Nurhalimah. (2013). Upacara Seumeuling Di Makam PO Teumeureuhom. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry

Putri, T. S. (2022). *Dampak pengembangan gampong wisata terhadap perekonomian masyarakat: Studi kasus di Gampong Setanggor* [Undergraduate thesis, UIN Mataram].

Web

Wikipedia. (2010). *Sabet, Jaya, Aceh Jaya*
https://id.wikipedia.org/wiki/Sabet%2C_Jaya%2CAcehJaya



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Wawancara Keuchik Sabet





Wawancara tokoh agama Gampong Sabet



Wawancara imum meunasah



Wawancara Ketua *Tuha Peut*



Wawancara ketua pemuda



Wawancara pengunjung



Lampiran 2. Daftar Wawancara

DAFTAR WAWANCARA

Pertanyaan penelitian:

Pertanyaan untuk Keuchik:

1. Seberapa besar masyarakat Gampong Sabet membuka diri terhadap pengembangan pariwisata hadir di tengah-tengah kehidupan mereka!
2. Sejauh mana masyarakat Gampong Sabet mengetahui tentang dunia pariwisata?
3. Adakah sosialisasi untuk masyarakat Gampong Sabet terhadap pengenalan konsep pengembangan pariwisata?
4. Mengapa masyarakat menolak keras pengembangan pariwisata terhadap wisata Gampong Sabet?
5. Apa pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sabet (lokal)?
6. Apa yang ada dipikiran masyarakat Gampong Sabet terhadap pengembangan pariwisata?
7. Bagaimana ekspresi masyarakat dalam menolak pengembang pariwisata?
8. Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan masyarakat untuk menolak pengembangan pariwisata?
9. Perlawanan dalam bentuk apa yang sudah dilakukan masyarakat dalam menolak pengembangan pariwisata?
10. Apakah penolakan yang dilakukan oleh masyarakat ini di dukung oleh perangkat adat Gampong Sabet?

Pertanyaan untuk Tuha Peut: R A N I R Y

1. Seberapa besar masyarakat Gampong Sabet membuka diri terhadap pengembangan pariwisata hadir di tengah-tengah kehidupan mereka!
2. Sejauh mana masyarakat Gampong Sabet mengetahui tentang dunia pariwisata?
3. Adakah sosialisasi untuk masyarakat Gampong Sabet terhadap pengenalan konsep pengembangan pariwisata?
4. Mengapa masyarakat menolak keras pengembangan pariwisata terhadap wisata Gampong Sabet?
5. Apa pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan

masyarakat sabet (lokal)?

6. Apa yang ada dipikiran masyarakat Gampong Sabet terhadap pengembangan pariwisata?
7. Bagaimana ekspresi masyarakat dalam menolak pengembang pariwisata?
8. Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan masyarakat untuk menolak pengembangan pariwisata?
9. Perlawanan dalam bentuk apa yang sudah dilakukan masyarakat dalam menolak pengembangan pariwisata?
10. Apakah penolakan yang dilakukan oleh masyarakat ini di dukung oleh perangkat adat Gampong Sabet?

Pertanyaan untuk Tokoh Agama:

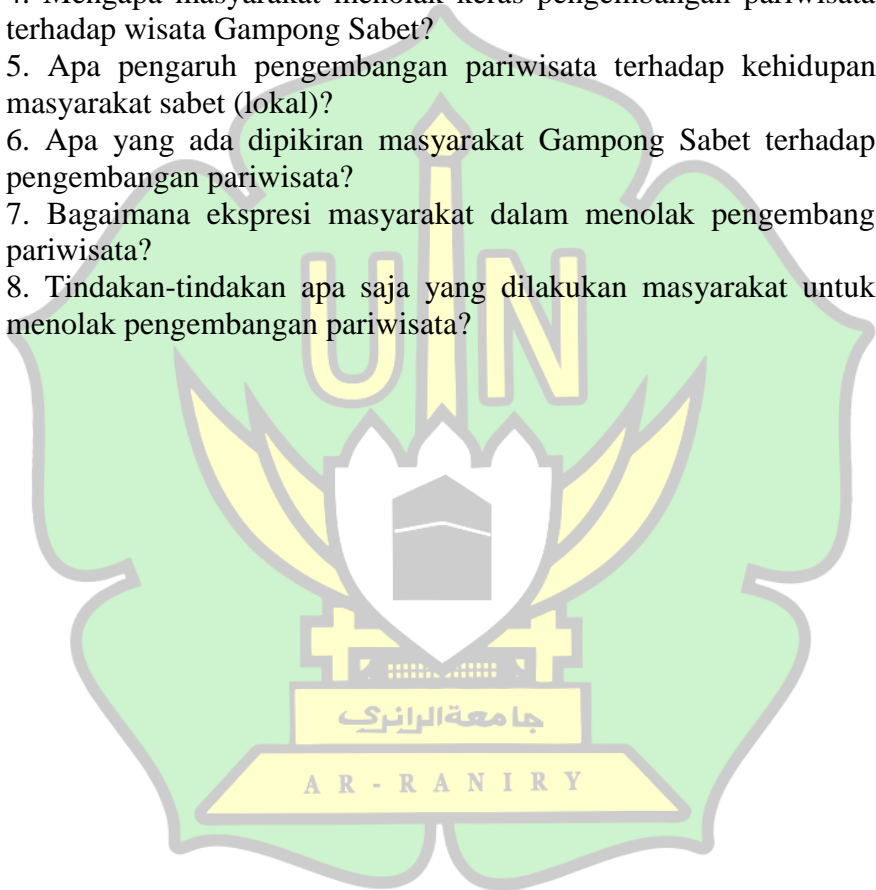
1. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap pengembangan pariwisata?
2. Dengan adanya pengembangan pariwisata. Apakah meruntuhkan nilai-nilai agama yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat?
3. Sebagai seorang yang disegani dan dipatuhi di dalam Gampong Sabet. Apakah tindakan masyarakat Gampong Sabet ini terhadap penolakan dengan berbagai pertimbangan terhadap pengembangan pariwisata ini sudah sesuai dengan agama?
4. Menurut ustad. Apa yang selama ini hal yang sudah merusak daripada apabila pariwisata ini akan dikembangkan lebih lanjut lagi?

Pertanyaan untuk Imuem Meunasah:

1. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap pengembangan pariwisata?
2. Dengan adanya pengembangan pariwisata. Apakah meruntuhkan nilai-nilai agama yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat?
3. Sebagai seorang yang disegani dan dipatuhi di dalam Gampong Sabet. Apakah tindakan masyarakat Gampong Sabet ini terhadap penolakan dengan berbagai pertimbangan terhadap pengembangan pariwisata ini sudah sesuai dengan agama?
4. Menurut Tengku Imuem. Apa yang selama ini hal yang sudah merusak daripada apabila pariwisata ini akan dikembangkan lebih lanjut lagi?

Pertanyaan untuk Ketua Pemuda:

1. Seberapa besar masyarakat Gampong Sabet membuka diri terhadap pengembangan pariwisata hadir di tengah-tengah kehidupan mereka!
2. Sejauh mana masyarakat Gampong Sabet mengetahui tentang dunia pariwisata?
3. Adakah sosialisasi untuk masyarakat Gampong Sabet terhadap pengenalan konsep pengembangan pariwisata?
4. Mengapa masyarakat menolak keras pengembangan pariwisata terhadap wisata Gampong Sabet?
5. Apa pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sabet (lokal)?
6. Apa yang ada dipikiran masyarakat Gampong Sabet terhadap pengembangan pariwisata?
7. Bagaimana ekspresi masyarakat dalam menolak pengembang pariwisata?
8. Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan masyarakat untuk menolak pengembangan pariwisata?



Lampiran 3. Surat Rekomendasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

REKOMENDASI

Setelah menelaah persetujuan Penasehat Akademik dan melakukan klarifikasi judul-judul skripsi yang ada pada Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, maka dengan ini Ketua Laboratorium merekomendasikan proposal sebagai berikut:

Judul Proposal : Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata
 (Studi Kasus Di Gampong Sabet, Lamno, Aceh Jaya)

Nama : Dandi Riyaldi.

NIM : 190305087

Prodi : Sosiologi Agama

untuk dilanjutkan dalam proses berikutnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 23 Februari 2023

Ketua,

Musdawati

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2585/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Gampoeng Sabet, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190305087

Nama : DANDI RIYALDI

Program Studi/Jurusan : Sosiologi Agama

Alamat : Dusun Kuta Padang, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **RESISTENSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA (STUDI KASUS GAMPONG SABET, LAMNO, ACEH JAYA)**

Banda Aceh, 11 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 11 Juni 2026



Lampiran 5. Daftar Keadaan Penduduk Gampong

: SABET : Agustus 2025																			
DAFTAR KEADAAN PENDUDUK GAMPONG UNTUK BULAN																			
NO	GAMPONG	JUMLAH KK		KELOMPOK UMUR										JUMLAH					
		0 - 12 BULAN	Jumlah	1 - 5	5 - 7	7 - 15	15 - 56	56 KEATAS	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	Sabet	2	164	2	2	2	11	8	5	38	40	154	166	44	48	248	272		
JUMLAH PENDUDUK BULAN LALU		4		78										320		92		520	
A. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR :																			
NO	GAMPONG	JUMLAH KK		KELOMPOK UMUR										JUMLAH					
		0 - 12 BULAN	Jumlah	1 - 5	5 - 7	7 - 15	15 - 56	56 KEATAS	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	Sabet	3	164	2	2	2	10	8	6	38	38	154	168	44	48	249	272		
JUMLAH PENDUDUK BULAN INI		5		76										322		92		521	
B. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN GENDER :																			
NO	INDIKATOR	JUMLAH																	
		L	P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Jumlah Penduduk	521	Jiwa																
2	Jumlah Laki-Laki	248	Jiwa																
3	Jumlah Perempuan	272	Jiwa																
4	Jumlah Duda	5	Jiwa																
5	Jumlah Janda	44	Jiwa																
6	Jumlah Anak Yatim (Laki-Laki)	5	Jiwa																
7	Jumlah Anak Yatim (Perempuan)	4	Jiwa																
8	Jumlah Fakir Miskin Laki-Laki	60	Jiwa																
C. POPULASI PENDUDUK :																			
NO	KETERANGAN	JUMLAH																	
		L	P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Lahir	0	0																
2	Meninggal	1	0																
3	Daftar	0	0																
4	Pindah	0	0																

Sabet ,15September 2025
An Sekretaris Sabet


ASWADI

Lampiran 6. Surat Keputusan Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
 Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/fu/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
 Nomor: B-409/Un.08/FUF/PP.06.9/03/2024

Tentang
PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :

- a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
10. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara	
a. Dr. Arriansyah, MA	Sebagai Pembimbing I
b. Suci Fajarni, MA	Sebagai Pembimbing II


Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama	: Dandi Riyaldi
NIM	: 190305087
Prodi	: Sosiologi Agama
Judul	: RESISTENSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA (Studi Kasus di Gampong Sabet Lamno Aceh Jaya)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 08 Maret 2024



Satman Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag Akademik
6. Yang bersangkutan

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Dandi Riyaldi
 Tempat/tanggal lahir : Keude Trumon, 30
 Agustus 2000 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan/NIM :Mahasiswa / 190305087
 Agama :Islam
 Kebangsaan/suku : Indonesia / Aceh
 Nomor Hp :085762836416
 E-mail :
 Status perkawinan : Belum Kawin
 Alamat : Keude Trumon,
 Kecamatan Trumon,
 Kabupaten Aceh
 Selatan

II. KELUARGA

Nama Ayah : Syahbuddin
 Nama Ibu : Salwiyah

III. PENDIDIKAN

- A. SDN 1 KEUDE TRUMON
- B. SMPN 1 KECAMATAN TRUMON
- C. SMAN 1 TRUMON
- D. S1 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH, sekarang.

Banda aceh, 09 Desember 2025



Dandi Riyaldi